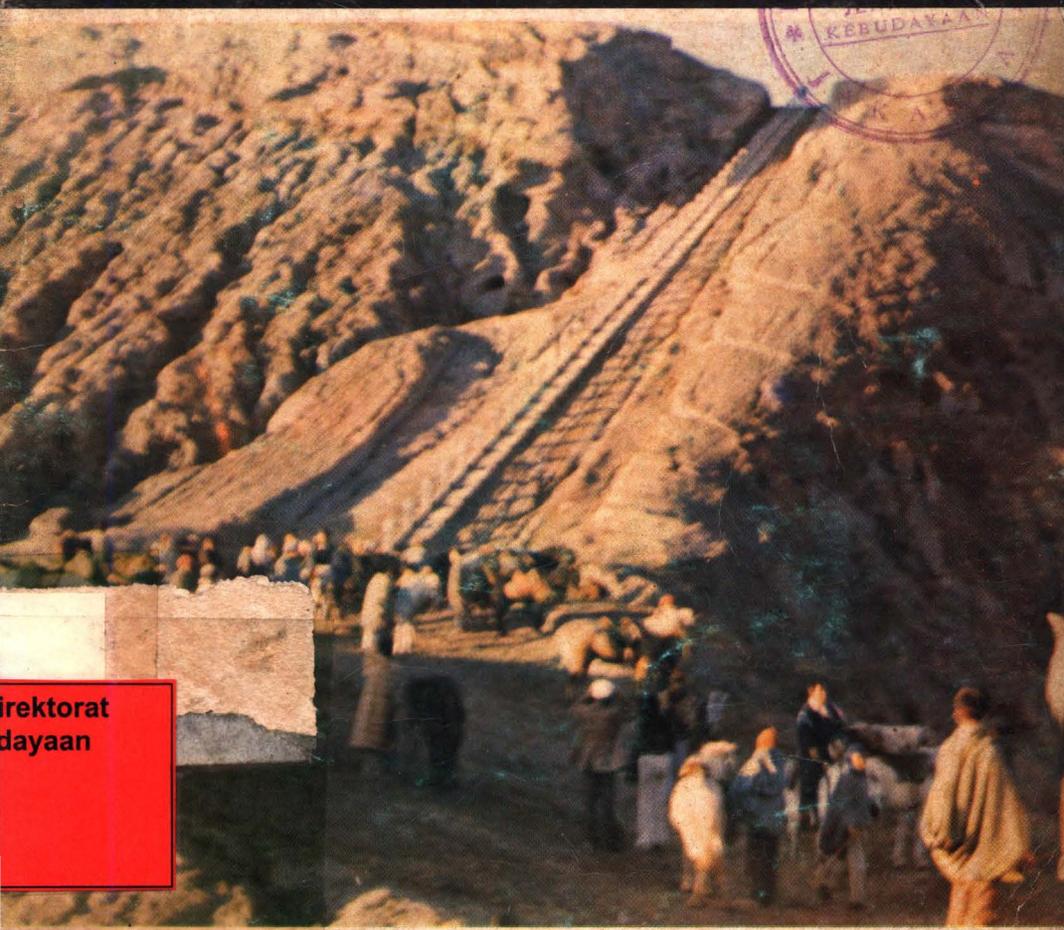


GUNUNG BROMO DAN PEGUNUNGAN TENGGER

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Drs. DJOKO



irektorat
dayaan

PROYEK PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU/MAJALAH
PENGETAHUAN UMUM DAN PROFESI
DEPARTEMEN P DAN K — JAKARTA 1980

551.932
DJO
9

likan buku ini ad

**GUNUNG BROMO
DAN
PEGUNUNGAN TENGER**



Milik Dep. P dan K
Tidak diperjualbelikan

GUNUNG BROMO DAN PEGUNUNGAN TENGGER

(UNTUK SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA)

Disusun oleh :
Drs. Djoko

PROYEK PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU/
MAJALAH PENGETAHUAN UMUM DAN PROFESI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1980



Gunung Bromo

PENDAHULUAN

Orang Tengger bertempat tinggal di kira-kira 30 desa di lereng-lereng Pegunungan Tengger. Setelah berabad-abad dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha mereka sekarang dikelilingi oleh orang-orang Islam dan hidup rukun bersama-sama mereka. Walaupun demikian, saat ini masih saja mereka mempunyai suatu kepercayaan, yang mengingatkan pada animisme di Pulau Jawa dari zaman kuno.

Di antara dukun-dukun (pemimpin agama) ada suatu cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut, yang mengisahkan bahwa Nyai Gede Dadap Putih, juga bernama Nyai Anteng, dan Kyai Gede Dadap Putih, juga bernama Kyai Seger adalah yang menurunkan orang Tengger. Dari suku kata terakhir dari Anteng dan Seger terjadi nama Tengger.

Suatu prasasti pada sebuah lempengan tembaga, yang diketemukan di dekat Wonokitri (Tengger Pasuruan) bertahun 1327 Çaka (atau 1405 tahun Masehi), memuat suatu perintah untuk membebaskan desa-desa Walandit, Mamanggis, Lili, Jebing, dan Kacaba dari "titileman" (suatu macam pajak), oleh karena penduduk desa-desa itu hamba dewa-dewa dari Gunung Bromo yang suci.

Menurut keterangan Bupati Malang pada tahun 1920-an masih dapat diketahui bahwa Walandit adalah suatu kelompok dari 13 rumah, yang terletak di desa Dengkol. Oleh karena makin lama makin ramai, maka kelompok rumah tersebut kemudian dijadikan desa tersendiri dan disebut Wonorejo.

Pada tahun 1405 orang-orang yang bertempat tinggal di desa-desa tersebut dianggap sebagai suatu kelompok keagamaan dan dibebaskan dari pajak yang ditentukan. Boleh dianggap pada waktu itu timbulnya dukun-dukun Tengger. Pada sekitar tahun itu mungkin terjadi percampuran antara animisme, yang mempunyai upacara-upacara pemberian kurban kepada Gunung Bromo, dengan agama Hindu.

Ada petunjuk lain mengenai asal-usul orang Tengger. Dukun-dukun dalam melakukan tugasnya membacakan doa dan memberikan berkahnya memakai suatu mangkok, yang disebut prasen.

Prasen ini dipakai sebagai tempat air suci, yang digunakan untuk memberkati sesajian waktu selamatan atau korban, berupa makanan dan lain-lain, yang dilemparkan ke dalam kawah Gunung Bromo pada waktu perayaan Kasada.

Ada beberapa prasen yang bertahun. Tahun itu berkisar antara 1249 sampai 1275 tahun Caka atau 1327 sampai 1353 sesudah Masehi.

Dari tahun itu, kita dapat mengambil kesimpulan kedatangan pengaruh Hindu-Jawa di Tengger kira-kira pada waktu pemerintahan Ratu Tribhuana (1328-1350).

Ini sangat penting, karena di Tengger sekarang masih ada dan berkembang kebudayaan yang berasal dari bagian pertengahan zaman Majapahit.

Tidak ada daerah lain yang mempunyai kebudayaan dari zaman itu. Kebudayaan Bali berasal dari abad-abad yang lebih awal.

Agama Hindu masuk ke dalam masyarakat Tengger dan kemudian bercampur dengan kepercayaan animisme dari penduduk Tengger asli.

Upacara-upacara Hindu, yang lebih teratur, lebih luas daripada cara-cara sederhana, yang dipakai oleh penduduk asli Tengger dalam pemberian kurban, mempunyai pengaruh besar pada penduduk asli dan merupakan daya tarik.

Dengan perlahan-lahan dan seperti dengan sendirinya, tidak dipaksa, dianutlah dari upacara-upacara sampai ke pokok-pokok keagamaan oleh penduduk Tengger, dengan tidak melepaskan kepercayaan animisme mereka yang telah mendarah daging sejak nenek moyang. Disebabkan oleh pengaruh agama Hindu, tujuan dari pemeliharaan arwah pada waktu penghormatan nenek moyang yang sudah mati, diperluas dengan penghormatan pada para dewa. Agama Hindu memberikan bentuk pada upacara-upacara, yang menurut aslinya sederhana saja, dan selain ajaran mengenai dewa-dewa juga diikuti pemakaian prasen, genta, serta doa-doa.

Tetapi pokok daripada upacara, yaitu penghormatan daripada arwah nenek moyang dan pendiri dari desa, harus dianggap sebagai upacara asli Tengger.

Jadi, orang-orang Tengger telah menganut ajaran tentang kepercayaan pada dewa-dewa Hindu dengan mempertahankan penghormatan pada nenek moyang, yang tetap tercakup di dalam kepercayaannya.

Orang Tengger di dalam hidup dan pikirannya, jikalau melepaskan pengaruh yang diterimanya dari agama Hindu, menunjukkan kepada kita secara samar, suatu gambaran utuh seorang Jawa dari sebelum

zaman Hindu. Saya yang mengenal penduduk pegunungan ini, saya yang menyelami sifat-sifatnya dan hidupnya yang sederhana dan bahagia, menghormati mereka sebagai orang yang menyimpan di dalam lubuk hatinya sifat-sifat ramah, sabar, dan anggun. Tidak ada suku lain yang memiliki kebudayaan unik seperti orang-orang Tengger.

Waktu saya mengunjungi Pegunungan Tengger pada bulan Juni 1979, maka saya membaca di papan statistik di dalam pos Hansip, bahwa jumlah wisatawan di tahun 1979 sampai bulan Juni telah mencapai 14.000 orang lebih dan diperkirakan pada akhir tahun akan mencapai 28.000 orang.

Jumlah ini meningkat terus. Di waktu perayaan Kasada dan Karo, lebih banyak pengunjung daripada penduduk Tengger sendiri.

Waktu saya dari Ngadisari, naik kuda menuju Gunung Bromo, di Cemoro Lawang saya lihat ada hotel, sedangkan menurut keterangan yang saya dapat, hotel itu berada di atas tanah Hutan Suaka, di tempat yang tidak boleh dibangun apa pun juga. Di Segara Wedi tiap hari telah ada Colt dan lain-lain kendaraan lewat membawa sayur, padahal daerah itu daerah suaka. Memang pembangunan mungkin saja, misalnya, dapat dibangun antara Cemoro Lawang dan Gunung Bromo suatu *cabl car*, tetapi apakah bangunan-bangunan demikian tidak merusak pemandangan alam, yang menjadi ciri khas dari Pegunungan Tengger?

Mengingat meningkatnya jumlah wisatawan dan perkembangan pembangunan, maka timbul kekhawatiran di dalam hati akan datangnya bahaya.

Pembangunan yang berlebihan dapat merusak alam Pegunungan Tengger dan Bromo, yang pada pandangan pertama masih belum kelihatannya terjamah oleh tangan manusia.

Kedatangan wisatawan yang terlalu banyak jumlahnya dapat merusak kebudayaan orang Tengger, yang tidak dapat kita anggap usang, kuna, atau terbelakang.

Wisatawan tidak boleh dicegah, karena mereka mendatangkan penghasilan, tetapi sebaliknya kebudayaan asli harus diusahakan pelestariannya dan pencemaran lingkungan harus dicegah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur dan khusus Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Probolinggo telah mengusahakan didirikannya suatu Balai Suaka Kebudayaan Tengger. Berbagai barang telah dikumpulkan. Perlu sekali usaha ini dibantu untuk mengimbangi banyak wisatawan yang datang untuk mencegah merosotnya kebudayaan Tengger asli.

Demikian juga usaha Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam untuk merencanakan mengubah daerah Suaka Laut Pasir (Gunung Bromo) menjadi daerah Hutan Wisata hendaknya diimbangi dengan pengawasan yang ketat dan pengertian dari wisatawan supaya berusaha mencegah kerusakan lingkungan.

Buku ini merupakan suatu tinjauan sosiologi dan kebudayaan, ditulis secara populer dengan maksud untuk membangunkan minat remaja kita belajar mengenal tanah air, kemurnian alam, dan terutama kebudayaan kita yang mempunyai sifat "bedhanika tunggal ika".

Dengan mengenal alam dan kebudayaan tanah air akan timbul cinta pada kedua kekayaan kita ini dan akhirnya akan tumbuh minat untuk berusaha melestarikannya.

Daftar isi

BAB I	Saya telah melihat Gunung Bromo saya sekarang rela mati	15
	1. Melihat matahari terbit	15
	2. Mari ke Gunung Bromo	21
BAB II	Penduduk Tengger rajin dan jujur	27
	1. Asal orang Tengger	27
	2. Kependudukan	28
	3. Sifat-sifat orang Tengger	29
	4. Rumah-rumah orang Téngger	33
BAB III	Agama dan kepercayaan	38
	1. Agama	38
	2. Dukun-dukun	44
	3. Perhitungan waktu	47
BAB IV	Perayaan dan upacara	51
	1. Karo	51
	2. Perayaan Kasadah	54
BAB V	Lahir, kawin, mati	61
	1. Kelahiran	61
	2. Pertunangan dan perkawinan	64
	3. Upacara pada waktu orang meninggal	70
	4. Warisan	73
BAB VI	Pelestarian kebudayaan dan lingkungan Tengger	76

DAFTAR GAMBAR-GAMBAR

1. Gunung Bromo.
2. Tangga dari kaki ke mulut kawah Gunung Bromo.
3. Matahari terbit dilihat dari puncak Gunung Bromo.
4. Hotel Bromo Permai di Cemoro Lawang.
5. Pemandangan rumah-rumah dan pegunungan di daerah Tengger.
6. Pintu gerbang di Ngadisari.
7. Lereng-lereng yang curam dimanfaatkan menjadi tanah pertanian di Tengger.
8. Sanggar Pamelengan di Ngadisari.
9. Suatu prasen dari daerah Tengger.
10. Dukun-dukun dengan pakaian lengkap disertai oleh legen masing-masing di belakangnya.
11. Gambar perbintangan, yang terdapat pada prasen. Di tengah matahari, yang dikelilingi oleh duabelas bintang beserta dewanya.
12. Gunung Batok dilihat dari puncak Gunung Bromo.
13. Gambar Dukun Tosari, yang diperbesar.
14. Dukun Tosari duduk timpuh di depan meja. tempat diletakkannya sedekah pras walagara (1920).
15. Gambar petro perempuan dan laki-laki.
16. Gambar petro perempuan diperbesar.
17. Gambar petro laki-laki diperbesar.
18. Di Puncak Pananjakan.
Suatu contoh, bagaimana pembangunan dapat merusak pemandangan.

BAB I

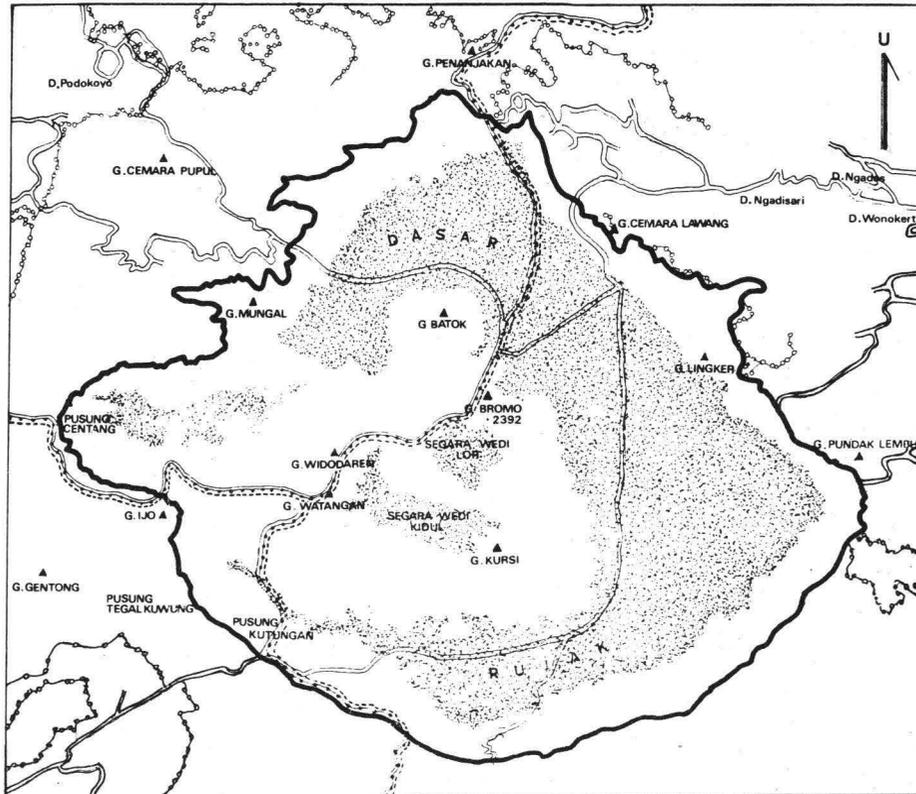
SAYA TELAH MELIHAT GUNUNG BROMO, SAYA SEKARANG RELA MATI

1. MELIHAT MATAHARI TERBIT

Pagi-pagi buta saya sudah dibangunkan. Gelap gulita menyelubungi kamar tempat saya tidur. Saya segera sadar, bahwa saya tidur di wisma "Suci" di Ngadisari, Tengger, dan bahwa pagi itu kami akan menuju ke kawah Bromo. Lilin yang saya nyalakan waktu saya hendak tidur telah habis. Dua helai selimut yang menghangatkan badan terpaksa saya tinggalkan dan saya bangun. Saya menuju ke pintu dan membukanya. Seberkas cahaya dari gedung utama masuk ke dalam kamar. Saya mencari arloji di atas meja, lalu saya pegang di depan pintu, arloji menunjukkan jam tiga. Yah, memang janji jam tiga kami harus bangun. Mata masih merasa kantuk, sebab sebelum tidur kami masih mengadakan pembicaraan yang panjang lebar dengan Bapak Lurah Wonotoro, yang begitu baik untuk memberikan berbagai keterangan mengenai adat-istiadat penduduk Tengger.

Saya pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Air dingin benar rasanya. Kemudian saya mengenakan tiga helai baju. Kemeja drill, kemudian baju wol dan ditambah lagi dengan jaket tebal. Kaos kaki pun saya pilih yang tebal. Saya mengambil kamera, yang saya simpan di dalam almari, terdiri dari *Canon FT* berlensa 55 mm 1,2, *teletens* dan lensa untuk pengambilan foto jarak dekat. Setelah siap saya menuju ke ruang gedung utama yang diterangi oleh beberapa lampu pompa. Kopi panas sudah tersedia dengan beberapa potong roti manis. Kopi di gelas yang mengeluarkan uap ternyata tidak begitu panas. Segera saya menghirupnya. Dua gelas mengurangi sedikit perasaan dingin. Pemimpin rombongan memberikan penjelasan singkat tentang rencana perjalanan. Kemudian rombongan kami, 7 orang, keluar dari Wisma Suci. Di halaman telah menunggu beberapa ekor kuda. Ada yang besar ada yang kecil. Saya memilih yang agak besar. Yang terbesar sudah dipilih kawan lain. Ada kawan pula yang memilih kuda yang kecil. Aman, katanya.

Saya segera naik kuda. Kedua lis saya pegang dan ada lis tambahan yang terus dipegang oleh pemiliknya yang akan membimbing sampai ke



- Keterangan**
- - - - - Batas Kabupaten
 - - ○ - ○ - ○ Batas Hutan
 - · · · · Batas Kesatuan Pemangkuhan Hutan
 - ▬ Batas Hutan Cagar Alam
 - ▬ Jalan

kawah Bromo. Pemimpin rombongan berangkat dulu, kami yang lain mengikut. Hari masih gelap. Kami sudah ada di jalan yang berbatu, rapi. Saya sejak kecil biasa naik kuda, maka saya tahu bahwa dalam keadaan demikian sebaiknya lis dikendorkan. Saya biarkan kuda mencari jalan sendiri. Pemilik kuda pun mengendorkan lis yang dipegangnya. Kami melalui pos penjagaan Hansip. Banyak kuda dengan pemiliknya masih menunggu penumpang. Banyak pula wisatawan yang masih menawar atau memilih kuda.

Jalan yang dilalui berbatu, yang diatur rapi. Akibatnya ialah kuda memilih jalan tanah tepi jalan. Kalau saya menengok ke kiri maka kelihatan ruang gelap dan saya menduga bahwa itu adalah jurang, yang saya tidak tahu, berapa dalamnya. Jika kuda mengambil satu langkah yang salah, saya akan jatuh ke dalam jurang. Tetapi tidak selalu di sebelah kiri ada jurang. Kadang-kadang ada dinding tanah, karena jalan dibuat di sisi gunung. Pada saat itu tidak ada bahaya jatuh ke dalam jurang, tetapi kuda memilih jalan yang dekat sekali dengan dinding, sehingga saya tergeser-geser pada tanaman yang tumbuh di samping itu. Saya tahan saja, karena ingin benar saya melihat kawah Bromo di waktu fajar menyingsing.

Setelah beberapa lama berjalan, saya tidak tahu berapa jauh yang telah kami tempuh, kami melewati kompleks rumah yang terang benderang. Pemilik kuda menjelaskan bahwa itu adalah hotel, yaitu Hotel "Bromo Permai". Saya ingat bahwa hotel itu ada di tempat itu secara tidak sah, karena daerah itu adalah daerah suaka. Kelihatan hotel itu pun ramai. Banyak kuda-kuda sudah siap. Penumpangnya masih makan sarapan. Mereka pun akan ke kawah Bromo.

Kuda saya jalan terus mengikuti rombongan. Dengan kawan lain tidak dapat saya berbicara, karena jaraknya yang agak jauh. Jalan lalu menurun. Saya meletakkan berat badan agak ke belakang.

Di muka kelihatan siluet daripada gunung-gunung. Itu Gunung Pananjakan, kata pemilik kuda sambil menunjuk ke kanan. Kuda kemudian berjalan lebih cepat dan sejenak kemudian saya merasa kami melewati pasir. Kami telah sampai di Segara Wedi atau Laut Pasir. Gelap gulita masih meliputi keliling kami. Sejauh dapat kami lihat membentang Laut Pasir. Kuda berjalan terus mengikuti barisan kuda-kuda lain yang telah berjalan dahulu. Di belakang kami banyak pula kuda lain. Saya tidak tahu berapa jarak yang saya lalui di atas pasir atau berapa lama saya ada di atas kuda, oleh sebab saya tidak dapat melihat jam, karena gelap. Tetapi tidak lama kemudian kelihatan siluet sebuah

gunung besar. Itu Gunung Batok, kata pembimbing kuda. Saya rasa kuda naik ke suatu lereng. Kiri kanan kelihatan ada tanaman daerah pegunungan. Lalu saya lihat di muka saya orang-orang berhenti dan turun. Pemilik kuda saya pun mengatakan, bahwa kami telah sampai.

"Sampai di mana?" saya tanya.

"Di kaki Gunung Bromo," jawabnya.

Saya pun turun, meluruskan kaki yang terasa kaku, lalu mengikuti orang-orang yang berbondong-bondong menuju ke suatu tempat. Kuda-kuda diikat di suatu tempat tertentu, para pemiliknya menyalakan rokok. Saya sampai ke suatu tangga, yang dibuat dari semen. Tangga ini terdiri atas 248 anak tangga, kata pemimpin rombongan, tangga baru dibuat pada tahun 1938. Pada tahun itu juga, ada ledakan hebat dan tangga tertutup lahar. Baru pada tahun 1971 tangga itu diketemukan dan digali kembali oleh Batalyon 527, yang berlatih di Laut Pasir.

Di sebelah kiri tangga ada pegangan, tetapi dibuat dari besi, sehingga waktu tangan saya memegangnya terasa dingin sekali. Saya melihat ke atas. Astaghfirullah, saya pikir. Dapatkah saya mendaki tangga setinggi itu? Ya, kalau tidak dapat, boleh kembali. Saya gantungkan tas berisi



Tangga dari kaki ke mulut kawah Gunung Bromo.

kamera di pundak lalu melangkahakan kaki saya mendaki tangga. Satu, dua, tiga. Tidak lama kemudian saya sudah kehabisan nafas. Tetapi, apakah saya sudah mengeluarkan uang, membuang waktu serta ber-susah payah sampai di Tengger, lalu tidak melihat puncak Gunung Bromo? Saya naik lagi, tetapi tidak lama lagi, berhenti lagi. Beberapa orang yang masih muda menyusul saya, di antaranya perempuan. Saya kuatkan hati saya lalu mendaki lagi. Seorang penduduk Tengger mendekati saya.

"Mari saya tolong," sambil menyodorkan sepotong besi berbentuk lingkaran, yang dibalut dengan kulit. Saya tahu bahwa di tiap tempat wisata, pemberian bantuan harus dibalas dengan pembayaran.

"Tidak usah," jawab saya. "Saya masih kuat."

Dengan langkah yang lebih gaya saya mendaki lagi. Tetapi setelah beberapa puluh anak tangga saya kehabisan nafas lagi.

"Mari saya tolong," terdengar dari belakang saya. Saya tidak tahu apa yang bertanya kedua kali itu sama dengan yang pertama kali.

Saya melihat ke atas. Saya baru sampai pada kira-kira di tengah lebih sedikit. Pada waktu itu, tenaga sudah habis. Saya pegang besi lingkaran dan orang itu menarik ke atas. Ia berjalan di depan dengan langkah tegap, yang menunjukkan bahwa ia sudah biasa naik turun tangga itu. Demikianlah sampai saya di puncak tangga, atau di lereng kawah Gunung Bromo. Orang yang menolong ada di samping saya.

"Berapa?" tanya saya.

"Biasanya lima ratus," jawabnya dengan muka yang tenang.

"Wah, saya cuma ditolong dari tengah. Ini," jawab saya sambil menyerahkan uang-uang kecil yang ada di dalam kantong sebanyak tiga ratus lima puluh rupiah. Uang diterima.

Barangkali ada orang mengira bahwa saya lemah. Ada teman-teman saya yang sejak dari bawah sudah minta ditolong. Ada pula yang merasa tidak akan dapat naik. Tetapi kawan lain menuding pada saya.

"Lihat itu yang sudah lebih tua dapat, masa kamu tidak dapat." Maka naiklah kawan saya yang ragu tadi.

Di atas lereng sudah banyak orang yang datang. Saya dengar ada yang bercakap dalam bahasa Belanda, Perancis. Ada yang bermata sipit, jelas orang Jepang, karena saya tangkap pula percakapan dalam bahasa Jepang. Orang Jawa pun banyak. Walaupun lebih banyak percakapan dalam bahasa Indonesia yang saya dengar, tetapi mungkin pula ada beberapa orang berkebangsaan lain yang bercakap dalam bahasanya, dan saya tidak mengenal bahasa mereka.

Waktu saya mencapai lereng, keadaan masih saja gelap gulita, dan agak sukar mencari tempat di lereng itu, karena hampir semua tempat yang dekat tangga itu telah diisi oleh orang-orang yang datang terlebih dahulu. Akhirnya rombongan kami terpecah, masing-masing mencari tempat sendiri. Saya dengan dua orang teman lain menempati suatu dataran kecil bersama suatu keluarga, yang berbicara Perancis.

Kami duduk dan segera merasakan suasana yang khusus, sangat berbeda daripada apa yang kami alami di kota dengan kebisingan lalu lintas. Kita pun berbicara tidak terlalu keras, agar tidak mengganggu suasana khusus itu. Sekelompok anak-anak muda Indonesia berbicara dalam bahasa Inggris dengan kawan-kawannya. Dua orang Jepang terdengar bercakap-cakap. Satu keluarga Jerman lewat sambil saling berpegangan. Di samping kami keluarga Perancis mengeluarkan alat-alat pemotret yang mahal. Statif yang besar dipasangkan di tanah, kamera dipasangkan di atas statif itu, kemudian melihat dari lensa. Seorang setengah tua, mungkin ayah, mengeluarkan kamera *Leica* kecil.

Sekonyong-konyong suara musik kaset memecahkan kesunyian. Ternyata musik datang dari tempat sekelompok anak-anak muda. Tidak lama kemudian terdengar suara, "Stop music" dari segala penjuru yang memaksa anak-anak mematikan *tapenya*. Memang suara kaset mengganggu sekali kesunyian yang nyaman.

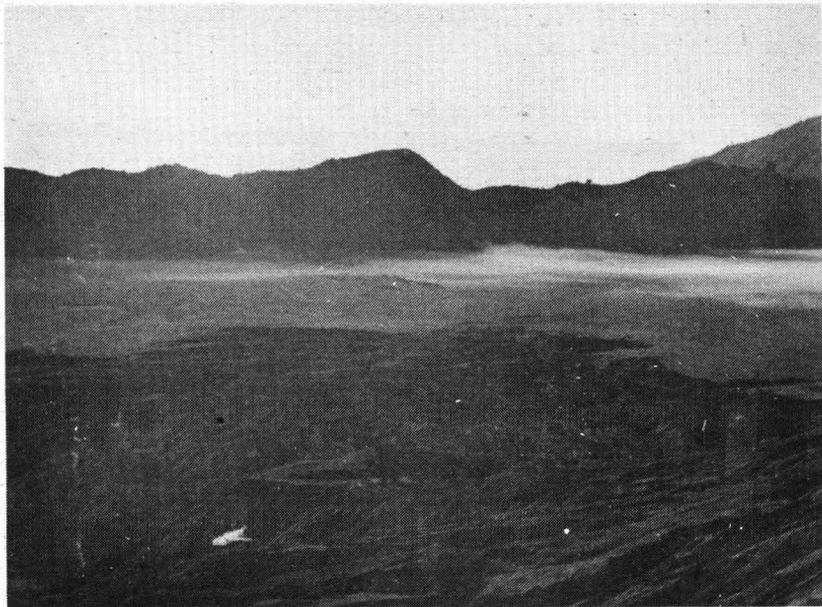
Saya mulai mempersiapkan kamera, karena dari timur telah kelihatan cahaya di atas puncak-puncak gunung. Saya pasang *telelens* saya, tetapi saya lihat dari lensa itu terlalu gelap. Pemuda Perancis di dekat saya bertanya dalam bahasa Inggris yang lancar, apakah dalam keadaan cahaya yang sedikit lensa tele saya dapat menangkap gambar? Ia merasa tidak. Saya jawab, bahwa mungkin ia benar, sebab dari lensa saya tidak melihat apa-apa, sedangkan *lightmeter* saya tidak menunjukkan gerakan. Secepat mungkin *telelens* saya buka, saya ganti lensa biasa.

Matahari telah mulai bercahaya dengan warna kemerah-merahan. Tetapi sayang ada awan yang menutup puncak di tempat matahari terbit.

"Kita rugi," kata seorang yang telah beberapa kali datang ke situ.

Benar saja, awan menutup matahari yang sedang muncul di cakrawala. Menurut kata orang, kalau matahari terbit di langit yang bersih, maka kelihatan suatu bola keemasan timbul sedikit ke sedikit di antara puncak-puncak dan pemandangan itu memang sangat indah. Tetapi pada hari itu dewi Fortuna tidak bersama kami.

Matahari makin lama makin tinggi. Siluet puncak-puncak gunung



Matahari terbit dilihat dari puncak Gunung Bromo

mulai kelihatan nyata. Lereng-lereng makin kelihatan liku-likunya. Akhirnya cahaya menyinari juga Laut Pasir, yang sekarang kelihatan membentang luas dari timur ke barat.

Gunung Batok, yang dekat makin jelas kelihatan lereng-lerengnya. Segala susah payah bangun pagi-pagi buta, naik kuda atau jalan kaki sejauh 6 km melalui jalan-jalan yang gelap gulita tidak percuma. Pemandangan yang ada di puncak Gunung Bromo dan sekitarnya, di pagi hari, memang memberikan kepuasan yang melampaui pengorbanan yang telah kami berikan untuk melihatnya.

Tidak cukup kata-kata untuk menggambarkan keindahan Gunung Bromo dan Pegunungan Tengger! Untuk dapat menyadari keindahan itu sepenuhnya, sebaiknya Anda datang sendiri di lereng Gunung Bromo ini. Dan Anda akan berkata, "Saya telah melihat Gunung Bromo dan Tengger, sekarang saya rela mati."

2. MARI KE GUNUNG BROMO

Apakah yang menyebabkan ribuan orang pada malam-malam yang dingin dan gelap mau meninggalkan tempat tidur yang hangat untuk

naik kuda, bahkan berjalan kaki naik turun menuju lereng kawah Gunung Bromo?

Pertama, adalah pemandangan yang indah yang dapat dilihat dari Gunung Bromo, di Segara Wedi dan Pegunungan Tengger yang mengelilinginya.

Kedua, adalah adat-istiadat orang Tengger, yang masih ada dalam keadaan "masyarakat lama" menuju "masyarakat baru".

Bromo adalah gunung berapi, yang terletak di perbatasan Kabupaten Malang dan Probolinggo dan merupakan satu-satunya gunung berapi yang masih aktif di kelompok Pegunungan Tengger.

Gunung ini, oleh masyarakat Tengger, dianggap keramat; sedangkan namanya dihubungkan dengan dewa Brahma. Tepi kawahnya mempunyai ketinggian 2.300 m di atas permukaan laut. Kawahnya berbentuk corong dengan garis tengah kira-kira 600 m. Kawah ini dari masa ke masa berubah-ubah bentuknya. Keadaan ini ada hubungannya dengan tingkatan kerja gunung tersebut.

Pada waktu sekarang, di dalam kawah terbentuk danau. Pada masa-masa gunung bekerja danau tersebut kering. Letusan-letusan terjadi pada tahun 1804, 1815, 1825, dan 1829. Sejak tahun 1938 hingga kini Bromo tidak bekerja dan di dalam kawahnya terdapat danau. Sewaktu-waktu Bromo masih mengeluarkan asap mengandung belerang, yang merusak tanaman di ladang-ladang tempat abu itu jatuh.

Pegunungan Tengger adalah pegunungan api yang sangat luas, yang menjulang 2382 m di atas permukaan laut. Tengger mempunyai bentuk kerucut yang terkikis di atasnya. Bagian atas ini merupakan dinding yang melingkar, dari utara ke selatan mempunyai jarak hampir 9 km dan dari timur ke barat hampir 10 km. Bagian selatan dari dinding ini bernama Ider-ider. Pada dinding sebelah utara terdapat Gunung Pananjakan, yang tingginya 2.724 m. Di sebelah barat terletak pas, yang disebut pas Munggal menuju Tosari. Pada bagian dalam Pegunungan Tengger sangat terjal dan mengelilingi suatu dataran yang dikenal dengan nama Segoro Wedi (Laut Pasir). Bagian utara bernama Dasar, bagian selatan Rujak.

Tinggi dataran ini antara 2.085 m dan 2.120 m. Di tengah-tengah kawah Tengger terletak gunung-gunung Bromo (tinggi 2.832 m), Batok (2.440 m), Kursi (2.851 m), Watangan (2.600 m), dan Widodaren (2.601 m). Dari gunung-gunung tersebut hanya Bromo yang masih bekerja.

Ledakan-ledakan Gunung Bromo menimbulkan bencana dan pen-



Hotel Bromo Permai di Cemoro-Lawang

duduk sekelilingnya berpendirian, bahwa untuk menghindarkan timbulnya ledakan atau untuk menghindarkan diri dari tertimpa bencana pada waktu terjadi ledakan, maka masyarakat Tengger memberi korban agar terhindar dari bencana ledakan Gunung Bromo dan hidup rukun.

Demikianlah keadaan Gunung Bromo dan Pegunungan Tengger, dan inilah yang menarik wisatawan ke daerah itu.

Setiap orang mempunyai keinginan untuk memuaskan salah satu nalurinya, yaitu keinginan untuk kadang-kadang keluar dari kebosanan kehidupan sehari-hari dan mengunjungi tempat-tempat yang lain daripada lingkungan, di mana ia bertempat tinggal.

Demikian pula Anda juga mempunyai keinginan demikian bukan? Kalau Anda mempunyai kesempatan, janganlah dilewatkan untuk berkunjung ke daerah Tengger, untuk menikmati alam yang masih segar, pemandangan yang elok dan udara pegunungan yang masih murni. Dan jangan pula dilewatkan mengenali adat-istiadat dari penduduk Tengger yang masih murni.

Di Tengger orang-orang dapat mempertahankan kemurnian adatnya.

Mereka tetap jujur dan rajin, dan mereka dapat pula mempertahankan kemakmuran hidupnya.

Anak-anak yang bertempat tinggal di kota, dengan ramainya lalu-lintas, tempat tinggal yang berjejal-jejal, tempat main di jalan-jalan, yang penuh bahaya dapat terpengaruh oleh suasana sesak dan hiruk-pikuk kota yang dapat menimbulkan ketegangan. Ketegangan ini, kalau tidak disalurkan, dapat mengakibatkan gangguan jiwa.

Salah satu cara untuk menghilangkan gangguan ini ialah rekreasi yang sehat. Pegunungan Tengger dan Gunung Bromo merupakan suatu tempat rekreasi yang demikian itu. Lagipula mengadakan rekreasi ke daerah ini ada beberapa keuntungan, yaitu:

1. Biaya dapat disesuaikan dengan kemampuan.
2. Letaknya tidak seberapa jauh dari berbagai kota di Jawa-Timur.
3. Mudah dicapai dengan pengangkutan umum.

Lagi pula daerah Tengger ini benar-benar merupakan daerah pedesaan dan rekreasi ke daerah pedesaan dapat menimbulkan perubahan-perubahan dalam jiwa manusia, dewasa maupun anak-anak. Orang-orang kota banyak yang tidak kenal lagi kebiasaan-kebiasaan desa, yang sesungguhnya adalah peninggalan nenek-moyang. Kebiasaan-kebiasaan itu berupa adat dan tata-cara, yang mungkin di satu daerah lain daripada di daerah lain. Penduduk kota mengikuti kebiasaan-kebiasaan kota yang kuat dan ini menipiskan nilai-nilai kebudayaan yang baik, menyusutkan perasaan malu kalau berbuat salah dan meningkatnya perasaan yang di kota biasa disebut sebagai siapa kamu siapa saya.

Rekreasi ke Pegunungan Tengger dan Gunung Bromo dapat menimbulkan gairah hidup baru, yang bentuknya ialah suatu hubungan baru dengan masyarakat pedesaan dan adat-istiadatnya.

Jadi, rekreasi ke daerah itu dapat menimbulkan keinginan jumpa antara masyarakat kota dan masyarakat desa, yang menunjukkan tanda-tanda untuk bergerak memisah.

Untuk anak-anak kota yang sedang istirahat di desa akan timbul minat terhadap adat kebiasaan baik, yang di dalam kota telah kehilangan arti. Ia mulai dapat mengenal, ingin mengenal kembali suatu lingkungan, yang biasanya dipandang rendah, tetapi juga yang dirindukan.

Kunjungan ini akan menimbulkan pengertian pada anak kota, bahwa hidup di kota sesungguhnya menghadapi persoalan dan mereka akan menilai kembali kehidupan desa, yang sering dicela.

Pengertian ini akan menimbulkan kesadaran bahwa ia satu bangsa dengan penduduk Pegunungan Tengger dan bagian-bagian lain di seluruh Nusantara.

Bila Anda tertarik untuk mengunjungi daerah ini, maka dari Surabaya, jalan terbaik menuju ke Gunung Bromo adalah lewat Bangil, Pasuruan, Tongas, (dekat Probolinggo), Sukapura, Ngadisari, Cemoro Lawang, Segara Wedi, Bromo.

Dari Surabaya ke Probolinggo (98 km) ada bus, selanjutnya dari Probolinggo ke Ngadisari (41 km) ada Colt. Dari Ngadisari sampai Segara Wedi (4 km) ada jalan batu, tetapi kendaraan bermotor dilarang melewatinya. Dari Ngadisari ke Bromo ada kuda sewaan. Banyak juga yang berjalan kaki. Jarak dari Ngadisari ke Cemoro Lawang hanya 4 km. Sampai Gunung Bromo hanya kira-kira 2 km.

Jalan lain dari Surabaya ke Gunung Bromo, ialah melalui Bangil, Pasuruan, Nangkajajar, Tosari, Wonokitri. Jikalau naik kendaraan sendiri, lebih baik mengambil jalan Surabaya — Tongas (85 km), Tongas — Sukapura (27 km), Sukapura Ngadisari (14 km), dan Ngadisari — Cemoro Lawang (4 km). Cemara Lawang — Laut Pasir sampai tangga



Pemandangan rumah-rumah dan pegunungan di daerah Tengger

lebih kurang 2 km. Dari Ngadisari ke tangga harus ditempuh dengan naik kuda atau berjalan kaki.

Dari Malang lewat Tumpang, Gubuk Klakah, Ngadas dapat juga mencapai Gunung Bromo. Demikian juga dari Lumajang, lewat Sinduro, Ledak Ombak. Tetapi jalan lewat Probolinggo adalah yang terbaik.

Berwisata ke Tengger tidak akan mengecewakan. Melihat seluruh panorama dari Cemoro Lawang akan menimbulkan rasa takjub pada kekuasaan Tuhan. Tetapi, lebih daripada pemandangan alam murni juga penduduk Tengger mempunyai kekhususan adat-istiadat yang sangat menarik. Mereka jujur, patuh, rajin. Dan sifat-sifat ini menyebabkan terjadinya kemakmuran di daerah ini.

BAB II

PENDUDUK TENGGER RAJIN DAN JUJUR

1. ASAL ORANG TENGGER

Dari manakah asal penduduk Tengger yang karena terpencil tempat tinggalnya sampai sekarang masih memiliki kebudayaan yang sangat tua?

Legenda rakyat mengatakan bahwa mereka berasal dari Majapahit, yaitu keturunan dari Rara Anteng dan Jaka Seger, yang karena agama baru meninggalkan tempat tinggal dan dengan diikuti banyak pengikut lari ke jurusan timur dan menetap di Tengger. Legenda ini secara lengkap diceritakan sehubungan dengan perayaan Kasada di belakang.

Seberapa benar legenda ini, sukar untuk dibuktikan. Di dalam penyelidikan sejarah ada beberapa petunjuk tentang asal mereka.

Di Tengger, dukun-dukun dalam memimpin upacara-upacara memakai apa yang disebut "prasen". Prasen ini berupa mangkuk yang bergambar bintang-bintang dari perbintangan. Di beberapa prasen yang dimiliki oleh dukun terdapat tahun-tahun, yaitu 1249, 1251, 1253, 1261, dan di dua prasen terdapat 1257. Tahun itu adalah tahun Caka, atau kalau dijadikan tahun Masehi menjadi tahun-tahun 1327, 1329, 1331, 1339, dan 1353. Masa ini adalah zaman pemerintahan Tribhuwanattunggadewi di Majapahit. Hal ini memperkuat anggapan bahwa penduduk Tengger berasal dari Majapahit.

Kedua sumber yang memberi petunjuk adanya hubungan dengan Majapahit adalah prasasti yang diketemukan di desa Wonokitri (Tengger). Prasasti ini berupa lempengan tembaga yang panjangnya 30 cm dan lebarnya 7,3 cm bertulisan di bagian depan dan belakang, masing-masing 5 baris berhuruf Jawa Kuno, yang mengutarakan antara lain sebagai berikut:

" ... Atas nama Raja Hayam Wuruk pada tahun Caka 1327 (atau 1405 M yaitu sesudah Raja Hayam Wuruk meninggal) orang-orang dari desa Walandit dengan desa-desa Mamanggis, Lili, Jebing, dan Kacuba dibebaskan dari "tatileman" (suatu macam

pajak, yang dibayarkan waktu terang bulan), oleh karena desa Walandit adalah desa keramat, yang dipersembahkan kepada Gunung Brama”

Uraian di atas memperkuat anggapan bahwa orang-orang Tengger dari zaman Majapahit, ini sangat penting artinya karena kebudayaan ini sampai kini masih berkembang.

2. KEPENDUDUKAN

Daerah yang sekarang dihuni orang-orang Tengger termasuk secara administratif ke dalam Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang, tetapi di Lumajang dan Malang orang-orang Tengger jumlahnya hanya sedikit.

Daerah Tengger yang masuk Kabupaten Probolinggo ada di bawah wilayah administratif Kecamatan Sukapura, dan desa yang paling dekat pada Gunung Bromo adalah Ngadisari.

Kecamatan Sukapura meliputi dua belas desa dengan jumlah penduduk 15.737 jiwa pada tahun 1979 (Juli). Dari dua belas desa ini tujuh desa dihuni oleh orang Tengger, yang jumlahnya 8.500 jiwa. Ketujuh desa itu adalah Ngadisari, Wanatara, Jetak, Putus, Ngadas, Crebek, dan Ledok Amba. Laju pertumbuhan sangat kecil. Kecamatan Sukapura mempunyai penduduk 15.057 jiwa di tahun 1975, sehingga sampai tahun 1979 hanya ada kenaikan jumlah penduduk 1% per tahun.

Penduduk Ngadisari di tahun 1975 mempunyai penduduk 1.220 jiwa pada tahun 1979 ada 1260 jiwa, yang berarti kenaikan rata-rata 1,2% per tahun.

Daerah Tengger yang masuk Kabupaten Pasuruan ada di bawah Kecamatan Puspo yang membawahi dua belas desa. Desa yang paling dekat Gunung Bromo adalah Wonokitri. Di antara dua belas desa tersebut lima desa berpenduduk orang Tengger yaitu Wonokitri, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, dan Tosari. Jumlah penduduk Tengger adalah 12.744 jiwa.

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk seluruh daerah Tengger sangat rendah (rata-rata 1% per tahun). Meskipun demikian tidak perlu dikhawatirkan bahwa jumlah orang Tengger menyusut sehingga di kemudian hari akan punah.

Jikalau kita menengok ke masa lampau mengenai penduduk Tengger, maka ada data di dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, yang menyebutkan bahwa di tahun 1897 desa-desa yang dihuni orang Tengger

di Probolinggo adalah Ngadisari, Wanatara, Jetak, Putus, Ngadas, Crebek, dan Ledok Amba. Sedangkan di Kabupaten Pasuruan desa-desa Wonokitri, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, dan Tosari.

Jikalau daftar itu kita bandingkan dengan desa-desa yang sekarang masih ada, maka ternyata bahwa dari empat belas desa orang Tengger di tahun 1897 hanya dua desa yang sekarang tidak lagi dihuni orang Tengger.

Ini menunjukkan bahwa kekhawatiran orang Tengger akan musnah, seperti terjadi dengan suku-suku terpencil di daerah-daerah lain, tidak mempunyai alasan. Orang Tengger tetap bertahan, malahan berkembang.

3. SIFAT-SIFAT ORANG TENGGER

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Tengger mempunyai kebiasaan hidup tenang dan rajin bekerja. Mereka biasa bangun pagi-pagi buta, kemudian bersama-sama dengan istri dan anak-anak yang besar berangkat menuju ke ladang. Di Ngadisari, di pegunungan yang berbatu, di beberapa puncak, yang kelihatan sukar dijangkau ada gubug-gubug tempat istirahat itu, dikelilingi oleh kebun kobis, bawang. Sungguh suatu panorama yang elok. Lereng-lereng gunung yang terjal penuh dengan tanaman sayur-sayuran di antara pohon-pohon cemara dengan jalan setapak di sana-sini, yang diapit oleh pohon-pohon kecil untuk menghindarkan tanah dari bahaya longsor. Kebun-kebun itu biasanya dimulai dari puncak, melalui lereng yang curam sampai di kaki gunung.

Pada waktu pagi hari kelihatan orang-orang, laki-laki, perempuan, anak-anak besar, bekerja membungkuk. Ada yang menanam ada yang menyemprot, ada yang menyemai atau memupuk. Tentu saja tanah-tanah yang terjal itu hanya dapat dikerjakan dengan cangkul. Mereka mencangkul menghadap ke puncak, dan sambil mencangkul berjalan ke belakang.

Mereka benar-benar petani yang pandai. Pertanian di daerah Tengger sangat intensif. Yang mereka tanam adalah padi, jagung, kopi, kentang, kool, prei, bawang, dan sayur-mayur lain.

Keluarga yang ladangnya terletak jauh dari desa tempat tinggalnya, berdiam di gubug, tempat istirahat. Mereka mencangkul tanah, menanam, menyemai, dan memelihara tanaman sampai tanaman dapat ditinggalkan atau sampai panen.

Meskipun hasil pertanian melebihi pengeluaran untuk rumah tangga, tetapi mereka tidak boros. Uang yang diterima dari penjualan sayur



Pintu gerbang di Ngadisari

ditabung dan kalau sudah terkumpul dipakai untuk memperbaiki rumah.

Selain bercocok tanam, orang Tengger juga mahir membuka hutan. Ia mulai dengan memotong pohon-pohon, yang kemudian dibakar, dengan ini sekaligus mematikan vegetasi. Dengan cangkul tanah diratakan, dibuatnya teras-teras dan ditanam pohon-pohon pengaman. Siaplah tanah untuk ditanami.

Orang Tengger sangat memperhatikan selamatan. Jikalau hendak mulai menanam jagung, umpamanya, maka sebelum mengerjakan ladang diadakan dahulu selamatan di rumah berupa nasi liwet, ayam panggang. Dari selamatan ini satu piring dibawa ke ladang dan setelah dibacakan doa oleh dukun dimakan bersama.

Demikian juga waktu hendak panen. Kalau jagung telah siap untuk dipanen, maka dukun menetapkan "neptu", yaitu suatu jumlah, yang diidentifikasi sama dengan sesuatu hari dan pasarannya. Kalau, misalnya, neptunya 9, maka pada hari pertama hanya diambil 9 ontong (biji) dari ladang. Pada hari itu di ladang dibakar kemenyan. Beberapa hari kemudian, baru sisanya dipanen.

Orang Tengger selalu ramah. Jikalau bertemu teman di jalan, maka selalu mereka bercakap secara gembira menanyakan segala sesuatu tentang apa yang terjadi di desa. Bahasa mereka bahasa Jawa, tetapi ada banyak kata-kata dari zaman kuno, yang masih mereka pakai, sedangkan di bagian lain dari daerah bahasa Jawa telah lenyap. Bahasa Jawa krama (tinggi) mereka tidak punya, jadi semua ngoko. Tetapi, karena pengaruh dari daerah pesisir, kalau mereka bercakap dengan orang Jawa lain dari luar Tengger mereka memakai bahasa krama.

Saya bercakap dengan Pak Lurah Wonotoro dan Pak Lurah Ngadisari dalam bahasa Jawa Krama dan mereka menjawab dengan krama juga. Mereka juga mengerti bahasa Indonesia.

Di daerah Tengger tidak ada kejahatan. Di dalam wawancara saya dengan Pak Lurah Wonotoro, ia mengatakan bahwa selama 7 tahun ia menjadi lurah tidak pernah ada sesuatu persoalan yang diajukan kepada Kepolisian.

Kalau seseorang berbuat sesuatu kenakalan, cukup mereka dipanggil menghadap Lurah dan peringatan Lurah ini sudah cukup untuk mengembalikan orang itu ke jalan yang benar.

Kalau ini tidak menolong, ada cara lain untuk hukuman, yaitu apa yang disebut "disatru". Seluruh penduduk desa tidak mau diajak berbicara oleh orang itu. Tindakan demikian biasanya membuat si pelaku menjadi insaf.

"Oleh sebab itu, pajak-pajak selalu telah dilunasi jauh sebelum waktunya, kerja bakti dilakukan dengan hati ikhlas," kata Camat Sukapura.

Di Wonokitri, sebuah desa di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan belum lama ini dibuat jalan tembus sepanjang lima kilometer yang dibangun dengan gotong-royong. Di bawah pimpinan Pak Lurah Joyo, orang-orang desa, laki-laki dan perempuan dengan bersenjatakan cangkul memotong lereng gunung dan diratakan menjadi jalan. Pada waktu sekarang jalan ini sudah dipakai menjadi jalan ekonomi.

Menjual tanah kepada orang lain selain penduduk Tengger merupakan suatu pantangan. Orang Tengger sangat merasa terikat pada tanah mereka. Mereka tidak akan menjual tanah kepada orang yang bukan asal dari Tengger. Kalau terpaksa, maka tanah harus ditawarkan dahulu kepada saudara dekat. Kalau hal ini tidak mungkin, maka selanjutnya ditawarkan kepada saudara yang jauh, tetangga, dan kalau ini tidak mungkin, akhirnya kepada penduduk desa lain. Bukan orang Tengger tidak akan boleh membelinya.

Pada waktu Pemerintah Daerah Probolinggo hendak membangun Wisma untuk tamu-tamu di Ngadisari, maka dicari tanah untuk dibeli. Tetapi tidak ada orang yang mau menjual tanahnya, untungnya kesukaran ini akhirnya teratasi, ketika seorang pemuka penduduk Tengger, Bapak Suci, dengan rela menyerahkan sebidang tanahnya yang luas di pinggir jalan besar, di tempat yang relatif ramai, untuk keperluan tersebut. Oleh sebab itu, Wisma Pemda tersebut diberi nama "Wisma Suci"



Lereng-lereng yang curam dimanfaatkan menjadi tanah pertanian di Tengger.

Jika ada orang Cina berdagang di sana, maka tidak akan ada orang yang mau membeli atau menjual apa pun kepadanya. Bahkan menjual hasil pertanian kepada tengkulak yang bukan masyarakat Tengger selalu dihindari. Usaha-usaha komersial selalu disalurkan melalui "Rukun" (koperasi masyarakat Tengger).

Sifat waspada terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar sangat tinggi tanpa mengurangi keramahan. Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang terbuka bagi pengunjung (tamu) asal tidak punya maksud-maksud menetap.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang masih berada di tengah perjalanan dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern yang memberikan suatu warna dan corak yang khas pada khasanah kebudayaan Indonesia.

4. RUMAH-RUMAH ORANG TENGGER

Jikalau kita melihat rumah-rumah orang Tengger sekarang, maka dari luar kita melihat bentuk yang lain daripada rumah-rumah orang Jawa lain di daerah yang makmur.

Rumah-rumah di Tengger pada umumnya telah berdinding batu, berlantai semen atau tegel, beratap genting. Rumah-rumah menurut gaya bangunan lama dengan atap bambu dan berdinding bambu dilapisi ijuk tidak ada lagi.

Meskipun demikian kalau kita masuk ke dalam rumah itu, baru kita melihat adanya perbedaan.

Desa di Tengger dibangun dengan sesuatu rencana. Seberapa mungkin dipilih suatu dataran dengan memperhitungkan adanya air, kemungkinan dibuatnya teras, dapat dimasuki dari berbagai jurusan, terhindar dari angin, dan lain-lain sebagainya.

Rumah-rumah berdiri berdekatan dan dibuat jalan-jalan kecil yang menghubungkan desa satu dengan desa lain.

Desa induk (krajan) biasanya terletak di suatu komplek dengan jalan-jalan kecil yang menuju ke berbagai bagian. Sedangkan padukuhan-padukuhan (desa kecil), biasanya terletak jauh, dan hanya dapat dijangkau melalui jalan-jalan kecil.

Dalam membangun rumah, orang Tengger memperhatikan berbagai upacara. Pertama, dukun mencari hari baik untuk mulai. Jikalau tiang-tiang utama (soko guru) sudah berdiri, maka ujung atas ditutup dengan apa yang disebut "jarit muka", yaitu kain putih dan merah yang sudah

diberi mantra. Dua tiang di sebelah timur ditutup dengan kain putih dan dua tiang di sebelah barat dengan kain merah. Selanjutnya pada tiang-tiang itu digantungkan ketupat, lepet, pisang raja, dan lain-lain. Demikian pula kalau pembangunan selesai lalu diadakan selamatan.

Rumah orang Tengger biasanya besar-besar, karena beberapa keluarga diam di satu rumah. Ada kebiasaan bahwa orang laki-laki yang baru kawin bertempat di rumah mertua.

Rumah Tengger dahulu, dibuat dari tiang kayu dengan dinding dari kayu pula dan atap dari bambu yang dibelah dua, disusun dalam rangkaian sejajar sedemikian rupa hingga antara belahan bambu yang terbuka ke atas dan terbuka ke arah bawah saling menutup. Kalau kita lihat penampangnya dari depan, maka kelihatan seperti gambar di bawah ini:

Ket: genting tumpang tindih.



Dengan demikian bambu-bambu ini berfungsi seperti atap panjang. Belahan bambu yang terbuka ke atas berfungsi sebagai got tempat air mengalir ke bawah, sedangkan belahan yang terbuka ke arah bawah berfungsi sebagai penutup celah-celah di antara rangkaian belahan bambu yang terbuka ke arah atas. Dengan demikian menghindarkan air hujan masuk ke dalam rumah.

Setelah bambu jarang terdapat, lagi pula makin banyak terdapatnya bahan-bahan yang lebih baik, atap ini sekarang dibuat dari seng, sirap, atau atap genting.

Menurut kebiasaan dahulu rumah di Tengger harus didirikan di jurusan utara-selatan sedangkan di Ngadisari menghadap ke timur (ke jurusan Gunung Bromo). Tetapi kebiasaan ini sekarang tidak lagi diperhatikan. Rumah sekarang dibangun sesuai dengan situasi tanah yang tersedia.



Sekelompok rumah-rumah di daerah Tengger

Rumah Tengger berbentuk persegi panjang dengan pintu di muka. Di bagian depan dibuatkan emper (serambi). Di sana diletakkan amben (bale-bale) untuk tempat istirahat di luar rumah.

Rumah-rumah dahulu berlantai tanah, ada juga berlantai kayu. Sekarang sudah berlantai ubin atau tegel.

Pada dinding belakang rumah ada jendela, sedangkan di bagian atas dinding kiri dan kanan ada lubang hawa dan cahaya.

Sesungguhnya rumah Tengger asli terdiri atas satu ruangan besar dengan tempat perapian yang dibuat dari batu atau semen. Perapian ini kira-kira meliputi seperempat dari panjang ruangan di lantai dekat tempat kamar yang kecil-kecil yang ditempati kepala keluarga dengan istrinya dan anggota keluarga serumah, yaitu suatu "peturon" (kamar tidur) untuk anak dan anak menantu, berupa ruang-ruang kecil yang dibuat pada dinding dengan diberi kelambu (*gordijn*) di depan.

Rumah orang Tengger dapat dibagi menjadi ruang duduk dan ruang untuk alat-alat. Ruang duduk meliputi kira-kira setengah dari seluruh rumah. Di ruang itu ada perapian, yang juga dipakai untuk dapur. Di

atas perapian dipasangkan apa yang disebut "paga" atau para-para, yaitu suatu rak dari bambu yang digantung, dan dipakai untuk menyimpan bahan-bahan makanan, yang disebabkan oleh karena panas serta asap dapat dihindarkan dari bahaya busuk, seperti jagung, trasi, dan lain-lain.

Selain untuk keperluan itu, tempat perapian mempunyai arti yang lebih penting. Jikalau ada tamu datang dan dipersilakan duduk di bale-bale dekat perapian, maka ini menunjukkan bahwa kedatangan tamu itu sangat dihargai. Orang Tengger tidak senang, kalau orang asing atau tidak dikenal langsung masuk ke ruang perapian. Ini terjadi pada diri saya sendiri. Setelah saya kembali dari kawah Bromo, saya melihat kepala rombongan telah duduk di warung. Saya ikut masuk hendak makan pagi. Kepala rombongan mempersilakan duduk, karena sedang dibuatkan nasi goreng. Saya segera masuk ruang dapur untuk menanyakan apakah ada masakan lain. Saya mendekati dapur dan melihat nasi yang sedang digoreng. Pada saat ini saya lihat muka penghuni rumah yang agak merasa keheranan. Untung kepala rombongan kami telah berpengalaman, maka ia memanggil saya untuk duduk di bangku warung. Saya pada saat itu baru ingat bahwa saya selaku tamu tidak boleh terus masuk dapur kalau tidak diundang.

Dekat perapian ada alat-alat dapur, sehingga pemilik rumah mudah mengambilnya. Di tempat itu disimpan juga "lesung", tempat menumbuk padi atau jagung, "bumbang", bambu yang dipakai untuk mengambil air, "anda jaler", (= tangga laki-laki) yang dipakai memperbaiki rumah, mengambil jagung, dan lain-lain.

Di rumah-rumah Tengger kuna pada dinding-dindingnya dipasang *gordijn*, dan di sepanjang dinding ada bale-bale dekat perapian. Meskipun orang telah mempunyai meja kursi modern, bale-bale ini masih juga tetap dipertahankan. Demikian pula dapur sebagai alat pemanas maupun sebagai suatu tempat upacara.

Sisi lain dari rumah itu kosong. Kadang-kadang di suatu sudut ada tumpukan bahan-bahan bangunan seperti kayu, pasir, dan lain-lain.

Halaman biasanya kecil dan tidak diberi tanaman untuk bayangan. Kalau perlu diadakan penimbunan atau penggalian, sisi luar dari timbunan diperkuat dengan kayu yang ditanam di dalam tanah untuk menghindarkan longsornya tanah.

Di halaman selalu ada rak, yang disebut "sigiran". Di sana digantungkan jagung yang sudah dipanen. Sigiran terdiri atas tiang-tiang bambu yang ditanam di tanah dengan dipasangkan bambu belah hori-

sontal dari atas ke bawah. Pada bambu-belah ini digantungkan ikatan-ikatan jagung yang belum dikupas.

Tinggi sigiran mencapai 6 meter sampai 8 meter dan di atasnya dibuatkan atap ke kiri dan kanan, untuk menghindarkan air hujan yang jatuh pada tumpukan jagung tertinggi. Pada tumpukan bawah air mengalir ke samping daun penutup jagung. Dengan demikian tempat simpanan jagung ini hanya mengambil ruang sedikit saja dan jagungnya tidak membusuk. Jagung di sigiran dapat bertahan satu tahun sampai panen berikutnya.

Kalau istri memerlukan jagung, maka suami naik tangga dan mengambil dari tumpukan teratas lalu dibawa ke dalam rumah disimpan di paga.

Demikianlah adat istiadat, kebiasaan orang-orang Tengger, yang tidak ada duanya di seluruh dunia. Tentu saja kejujuran, kepatuhan, dan kerajinan itu disebabkan oleh suatu landasan agama dan kepercayaan yang kuat. Dengan tidak adanya agama dan kepercayaan yang kokoh, tidak mungkin adat-istiadat dan kebiasaan baik itu bertahan berabad-abad seperti di Tengger.

Marilah kita lihat bagaimana agama dan kepercayaan orang-orang penduduk Tengger.



Sanggar Pamelengan di Ngadisari

BAB III

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

1. AGAMA

Agama yang dianut orang Tengger adalah campuran antara kepercayaan Hindu dan Jawa asli, yang memungkinkan kepercayaan adanya tiga serangkai Brahmana, Wisnu, Shiwa bersama-sama dengan berbagai dewa serta para "baureksa" (penjaga) tempat-tempat tertentu dan pula pada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak dukun Ngadisari memiliki suatu buku, yang mencantumkan catatan mengenai agama, yang menyebutkan adanya tiga serangkai Sang Hyang Batara Guru, Sang Hyang Batara Wisnu, dan Sang Hyang Batara Syiwa. Tetapi di atas ketiga dewa ini disebutkan dewa yang tertinggi, yaitu Sang Hyang Wisesa atau Sang Hyang Tunggal.

Dari dewa-dewa tersebut Sang Hyang Batara Bromo atau Sang Hyang Batara Guru mempunyai arti yang khusus, oleh karena dewa ini adalah dewa api, yang sebagai penguasa daripada kawah Gunung Bromo, yang kadang-kadang masih menyemburkan api dan lahar, mendapat penghormatan yang khusus. Untuk dapat menyelami perasaan penduduk Tengger terhadap Gunung Bromo, renungkanlah kejadian seperti di bawah ini.

Peristiwa ini terjadi pada bulan September 1829.

Pada permulaan bulan itu kesunyian daripada Gunung Bromo terganggu. Pada tanggal 5, gunung itu menyemburkan gumpalan-gumpalan lahar dan pasir ke Segara Wedi dan sampai batas desa. Hujan abu dan pasir seperti awan hitam menutupi seluruh Kabupaten Pasuruan dan Malang dan kemudian jatuh.

Pada tanggal 11, matahari sama sekali tidak kelihatan. Di Pasuruan hawa yang dihisap penuh dengan abu serta pasir, sedang jalan-jalan, rumah-rumah, dan pohon-pohon tertutup oleh abu dan pasir itu. Pada jam dua belas seluruh kota gelap dan orang-orang terpaksa memasang lampu.

Kebetulan pada waktu itu tidak ada angin sama sekali dan kota diliputi oleh kesunyian yang mencekam. Penduduk ketakutan, lebih-lebih karena dari arah kawah Gunung Bromo kelihatan api kemerah-

merahan, yang keluar dari mulut kawah. Pada jam satu kembali agak terang dan awan, abu dan pasir dibawa angin ke jurusan barat. Pada hari berikutnya Pasuruan lagi mengalami kegelapan, meskipun tidak seperti pada tanggal 11. Pada tanggal 13 abu berkurang dan akhirnya kelihatanlah matahari. Angin datang melenyapkan abu dari kota. Hujan turun dan mulailah kehidupan kota kembali.

Di pegunungan sendiri penduduk bersembunyi di dalam rumah masing-masing. Beberapa pohon terbakar karena lahar yang panas. Beberapa sumber air tertutup oleh lahar. Tidak seorang menjadi korban, tetapi sayur-mayur di ladang banyak menderita (Laporan Residen Domis di bulan September 1830).

Inilah satu mala petaka yang dapat melanda penduduk Pegunungan Tengger. Karena kekhawatiran akan terjadinya bencana demikian, maka seluruh kehidupan orang Tengger berhubungan erat dengan Gunung Bromo dan tertanamlah kepercayaan-kepercayaan tentang adanya dewa yang baureksa Gunung itu, yang harus dijaga, supaya tidak timbul amarahnya, yang akibatnya berupa bencana letusan gunung itu. Maka Gunung Bromo mempunyai arti penting dalam kepercayaan orang Tengger. Itulah sebabnya dalam mengutarakan tentang agama dan kepercayaan orang-orang Tengger, terlebih dahulu kami ceritakan tentang bahaya yang dapat timbul dari gunung itu.

Menurut Surat Keputusan Parisadha Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 1973 No. 00/PHB Jatim/Kept III/73, agama yang dianut oleh orang-orang Tengger adalah Budha Mahayana.

Untuk dapat menyelami kepercayaan mereka saya boleh beruntung dapat menyajikan suatu wawancara dengan seorang dukun. Di daerah Tengger perkataan "dukun" ini mempunyai arti lain daripada di daerah lain di Pulau Jawa, di mana dukun, berarti orang yang dapat menyembuhkan orang sakit. Di sini dukun berarti pemangku agama. Wawancara tersebut adalah wawancara dengan bapak Sujai, dukun dari desa Ngadisari, yaitu desa yang terletak di daerah Tengger, yang termasuk Kabupaten Probolinggo.

Pak Sujai memberikan penjelasan ini di "Wisma Suci". Dukun yang sangat baik ini menjelaskan kepercayaan Tengger sebagai berikut.

Orang-orang Tengger mempunyai orientasi kepercayaan, yang mereka sebut Panca Sradhi, yang terdiri atas:

1. Kepercayaan kepada Hyang Widhi.
2. Kepercayaan kepada Atma (Roh leluhur).
3. Kepercayaan kepada Karma Pala (Hukum sebab-akibat).

4. Kepercayaan kepada Punar Bawa (Reinkarnasi, kelahiran kembali).

5. Kepercayaan kepada Moksha (Sirna).

Baik saya tambahkan di sini bahwa Hyang Widhi adalah Tuhan Pencipta Alam. Kepercayaan kepada adanya Roh leluhur adalah suatu gejala yang umum diketemukan di Indonesia ini. Sebagaimana ternyata, bahwa prasasti-prasasti kuno selalu menyebut leluhur, supaya menjaga agar apa yang disebut di dalam prasasti tersebut selalu dilaksanakan dan kalau tidak supaya roh leluhur menurunkan bencana.

Karma Pala (Hukum sebab-akibat) adalah kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia, baik atau buruk selalu mempunyai akibat. Jika akibat-akibat itu tidak diterima pada masa kehidupan yang sekarang, maka akibat itu akan datang pada masa kehidupan yang akan datang (lihat bawah pada Punar Bawa). Perbuatan yang baik akan mendapat balasan yang baik, sebaliknya perbuatan buruk tidak akan luput dari pembalasan yang setimpal.

Punar Bawa atau reinkarnasi adalah kepercayaan yang berarti bahwa manusia dan makhluk-makhluk lain tidak dilahirkan satu kali saja di dunia, tetapi berkali-kali, dan setiap kali kelahiran mencapai kehidupan yang sesuai dengan dharma-nya pada waktu kehidupan sebelumnya (menurut hukum karma). Kedua kepercayaan ini, Karma Pala dan Punar Bawa, adalah kepercayaan yang berasal dari India dan dianut oleh orang-orang yang beragama Hindu (Brahma, Wisnu, Syiwa) dan juga agama Budha.

Selanjutnya Pak Sujai menjelaskan kepercayaan Tengger sebagai berikut.



Suatu prasen dari daerah Tengger

Puncak kebahagiaan orang ialah, kalau orang telah dapat mencapai moksha (sirna, lenyap) dari lingkaran Punar Bawa, jadi kalau manusia telah dapat menguasai dirinya sehingga tidak lagi dilahirkan kembali. Saya ingatkan di sini bahwa di dalam agama Budha asli dikatakan orang mencapai Nirwana, di mana *Nir* berarti pula tidak ada, kosong. Jadi mencapai Nirwana, berarti mencapai keadaan "tidak ada". Meskipun agama mereka dikatakan Budha, tetapi juga nama-nama dewa Hindu disebutkan dalam mantra-mantra, kata Pak Sujai. Ini sesungguhnya tidak mengherankan, sebab orang-orang Tengger berasal dari orang-orang Majapahit dari \pm 1300 AD, dan pada waktu di Pulau Jawa ini telah terjadi persatuan daripada agama-agama Budha dan Hindu.

Di samping Panca Sradhi ini orang-orang Tengger menganut falsafat hidup lima, yang mereka sebut *Kawruh Budi* (Pengetahuan watak), yaitu:

1. Prasaja, dalam bahasa Jawa diartikan "jujur, temen lan ora gawegawe, apa anane", yang dalam bahasa Indonesia berarti jujur, sebenarnya dan tidak dibuat-buat, apa adanya.
2. Prayoga, yang berarti senantiasa bersikap bijaksana.
3. Pranata, yang berarti senantiasa patuh pada perintah raja, yang sekarang diartikan patuh pada pemerintah atau pemimpin.
4. Prasetya, yang berarti selalu taat kepada raja, yaitu pemerintah, pemimpin.
5. Prayitna, yang diartikan dalam bahasa Jawa sebagai "waspada, ngestiti, ati-ati," yang dalam bahasa Indonesia berarti waspada, teliti, serta hati-hati.

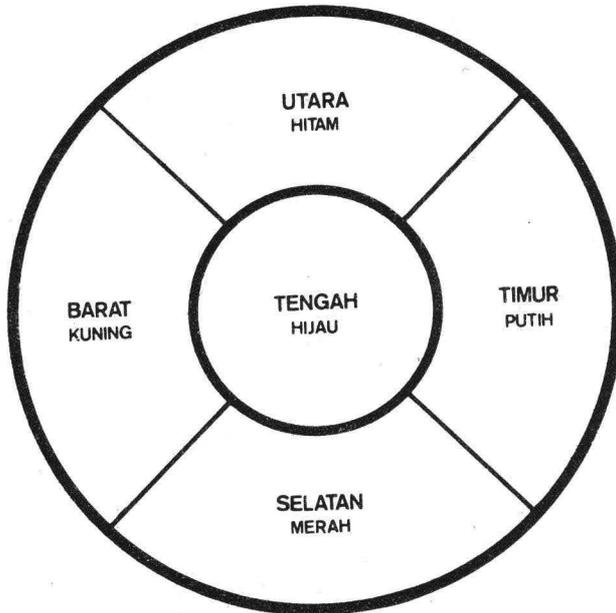
Mereka mempunyai kepercayaan adanya hubungan antara mata angin, warna dan panca indera. Mereka menggambarkan hidup mereka sebagai berikut.

Timur, mereka identitaskan dengan warna putih, karena matahari terbit dari timur dan waktu manusia dilahirkan ia masih putih, bersih, tidak ada dosa. Putih ini diidentitaskan dengan apa yang mereka sebut "pangingal", yaitu indera penglihatan.

Merah, mereka identitaskan dengan mata angin selatan, dan "pamireng", yaitu indera pendengaran, kuning dengan mata angin barat dan "pangambu" yaitu indera pembau dan hitam dengan mata angin utara dan "pangucap", yaitu pembicara, sedangkan hijau dengan tengah atau "pangrasa", yaitu indera perasaan.

Kelima warna ini menurut orang Tengger tidak dapat berpisah dari pada hidup mereka. (lihat gambar)

Hubungan keempat penjuru diidentitaskan secara lain sebagai berikut:



Timur (wetan) mereka anggap "wiwitan" (permulaan, timbulnya matahari di timur). Selatan (kidul) dianggap identik dengan ibu. Barat (kulon) mereka anggap bapak dan utara (lor) dianggap lahir, sedangkan tengah dianggap apa yang mereka sebut "mancawarna" atau "mawujud kang dumadi" (= berbentuk apa yang jadi).

Tiap desa ada Sanggar Pamujan, meskipun orang Tengger banyak melakukan kebaktian agama di dalam rumah. Selain itu mereka mengadakan tempat-tempat keramat lain berupa pohon-pohon yang mereka beri pagar keliling secara rapi, yang mereka sebut "Danyang" atau "Punden". Danyang, berarti roh yang dapat memberi perlindungan dan tempat itu sendiri sebagai tempat yang di-"pundhi-pundhi", berarti yang dihormati, maka disebut juga "punden". Tempat-tempat punden ini ditaburi bunga-bunga dan di sini orang-orang Tengger berdoa dan menyampaikan permohonan. Juga suatu gua, yang bernama Widodaren dipakai tempat pemujaan.

Sebagai tanda pengaruh Islam orang-orang Tengger banyak yang khitan, tetapi pengkhitanan dilakukan oleh dukun, dengan mantra-mantra yang biasa diucapkan oleh dukun-dukun tersebut pada upacara-upacara mereka.

Juga, mayat mereka tidak dibakar, melainkan dimakamkan, dengan kepala menghadap ke Gunung Bromo.

Masih ada beberapa lontar, yang disimpan oleh para dukun. Pada waktu ini beberapa dukun masih memiliki lontar, yang disimpan dalam apa yang mereka sebut "kluntung" (kelontongan yang dibuat dari tanduk).

Demikian penjelasan dari Pak Sujai.

Dari sumber-sumber lain, yang saya selidiki mengenai agama dan kepercayaan penduduk daerah Tengger, dapat saya ketahui bahwa ada kepercayaan di dalam masyarakat Tengger sebagai berikut.

Kepercayaan masyarakat Tengger adalah Budha dengan campuran dengan Hindu dan kepercayaan Jawa. Mereka masih percaya pada dewa-dewa. Pembagian menurut kasta tidak dikenal di antara penduduk Tengger. Selanjutnya orang Tengger percaya, bahwa tempat-tempat tertentu mempunyai penjaga (baureksa), umpamanya, kawah Gunung Bromo dijaga dewa Kusuma ada Sunan Tengkuk menjaga tepi kawah dan Sunan Perniti adalah penjaga kaki, di tempat permulaan tangga untuk wisatawan. Selain penjaga yang baik ada pula syaitan yang menempati tempat-tempat tertentu.

Badan manusia oleh orang Tengger dianggap sebagai pembungkus daripada sukma (jiwa) dan dibandingkan dengan daun penutup (selaga) dari sebuah bunga. Sukma adalah sesuatu yang halus (juwita), yang abadi (langgeng), yang benar, baik (pramana). Jika orang meninggal, maka badannya pulang kembali ke Ibu Pertiwi (dewa bumi) dan menurut kepercayaan mereka mula-mula diterima oleh penjaga (Sang Magersari) daripada tempat pekuburan. Sukma dianggap tertangkap di dalam badan yang hidup. Jikalau orang mati, sukma di-"bebaskan", sehingga badan di-"letakkan" untuk selama-lamanya.

Sukma menjalani suatu proses penyucian di dalam "naraka", di mana ia mengembara dengan tidak mempunyai tempat berhenti. Cahaya, api, dan air dari jurusan timur akan melenyapkan semua kejahatan, yang dialami sukma waktu berada di dalam badan. Bahwasanya sukma dihormati, terlihat dari nama yang diberikan oleh dukun padanya, yaitu Kaki dan Nini Hyang Sukma, jadi, disamakan dengan nenek moyang.



Reprod. dari Djawa (1927)

Dukun-dukun dengan pakaian lengkap disertai oleh legen masing-masing

Menurut kepercayaan orang Tengger, naraka terdiri atas beberapa bagian. Bagian yang terakhir, ialah yang merupakan bagian timur dari naraka dan bernama Kawah Candradimuka. Dari kawah ini, oleh karena kekuatan doa dukun dan karena bantuan utusan Sang Hyang Wisesa, sukma dapat lepas dan dapat menuju ke sorga. Ini terjadi pada hari keseribu sesudah orang mati pada waktu upacara "entas-entas". Untuk itu sukma dipanggil pulang dengan suatu lafal doa dan mereka menganggap sukma itu masuk ke dalam suatu boneka, yang mereka sebut *petra*, yang terlebih dahulu dibuat oleh orang-orang yang pekerjaannya khusus membuat *petra*.

2. DUKUN-DUKUN

Di dalam bahasa Jawa perkataan dukun, berarti orang yang dapat menyembuhkan penyakit. Di Tengger dukun adalah pemangku agama. Kedudukan mereka lebih tinggi daripada Modin atau Lebai di daerah Islam atau Pamangku di Bali, tetapi tidak setinggi Padanda, yang terdiri dari orang-orang Berahmana yang mempunyai kasta sendiri.

Di daerah Tengger tiap-tiap desa mempunyai seorang dukun, sehingga jumlah dukun ada kira-kira 30 orang. Seorang di antara mereka bertin-

dak sebagai dukun pandita atau kepala dukun, yang memberikan nasihat, jikalau diperlukan oleh dukun-dukun lain. Jabatan dukun ini tidak turun dari ayah kepada anak. Jikalau ada desa, yang dukunnya meninggal, maka pada waktu perayaan Kasada, seorang "calon dukun", yang telah lama belajar dari salah seorang dukun dalam mengucapkan doa-doa dan urutan upacara-upacara dan lain-lain, diuji dan yang telah lulus diangkat menjadi dukun oleh Pemerintah.

Seorang dukun mempunyai seorang pembantu, yang disebut "legen", yang membantu dalam melakukan upacara-upacara.

Pakaian upacara yang dipakai dukun waktu melakukan upacara terdiri atas kain batik, dan baju panjang sampai lutut. Baju ini dibuat dari potongan-potongan kain berwarna, masing-masing potongan berbentuk segi tiga, yang dijahit menjadi satu. Baju ini disebut "ontokusuma", di daerah Tengger Pasuruan, sedangkan di Tengger Probolinggo hanya disebut "rasukan dukun" (= baju dukun).

Selanjutnya, dukun memakai ikat kepala yang terbuat dari bahan yang sama, yang di belakang menutup leher. Selain itu, dukun dalam upacara memakai "sampet" (juga disebut "selempang"), yang dipakai menyilang di dada dan punggung.

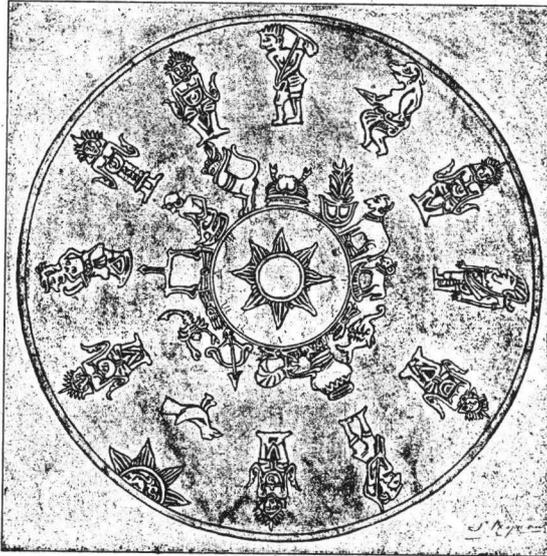
Atribut-atribut para dukun yang dipakai dalam upacara adalah prapen (dari api), mangkok-mangkok tempat air suci (yang disebut prasen dari rasi), genta (genta, yang dipakai mendoa) dan talam.

Atribut yang terpenting adalah prasen, yang dibuat dari tembaga atau kuningan, yang dipakai oleh para dukun pada setiap ada upacara. Perkataan prasen berasal dari kata-kata Sansekerta rasi, yang berarti tanda, karena mangkok-mangkok itu mempunyai gambar-gambar tanda-tanda perbintangan, seperti taurus, pisces, dan lain-lain. Air yang dipakai biasa disebut "toya janjam".

Tahun-tahun yang terdapat di beberapa prasen itu berkisar antara 1243 hingga 1352 Caka (atau 1320 hingga 1430 M). Dukun dari Tosari memiliki suatu kotak di mana tersimpan apa yang disebut "jimat klontongan", yang terdiri atas beberapa pakaian, yang hanya dikeluarkan pada perayaan Karo. Jimat klontongan dianggapnya sangat suci, sehingga disimpan di sanggar agung di rumah dukun Tosari.

Dukun ini mempunyai tugas menikahkan, memberikan nasihat mengenai keagamaan, mencari saat-saat baik untuk orang-orang yang datang minta dicarikan hari baik, memimpin upacara-upacara dan mengucapkan doa-doa tertentu.

Pembakaran kemenyan dianggap sangat suci, yang dianggap seperti "sukma jati", asap kemenyan dianggap oleh "tlitir jati", (kelanggengan suci), kemenyan disebut "kebayan tasdik" (= utusan pandai).



Reprod. dari: Stutterheim W.F.: *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld* (1926).

Gambar perbintangan, yang terdapat pada prasen. Di tengah matahari, yang dikelilingi kedua belas bintang dengan dewanya.

Di dalam hubungan ini dapat ditambahkan bahwa Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal pada masa pendudukan Inggris, yang mengunjungi daerah Tengger, pada bulan Juli 1815, disertai dengan sejumlah pengikut dan kemudian di dalam catatannya yang disebut "Discourse", memberitakan bahwa ada tiga buah buku keagamaan. Menurut penjelasannya:

"Catatan-catatan ini terdiri atas tiga buku, ditulis pada daun lontar, yang mengutarakan tentang asal dari dunia ini, para atribut dari dewa-dewa, dan bentuk-bentuk upacara, yang harus diperhatikan. Pada waktu itu dibuat salinan, karena bahasanya tidak banyak berbeda daripada bahasa Jawa Lain. Saya berharap dalam waktu dekat dapat menyerahkan salinan itu pada lembaga untuk Ilmu (yang pada waktu itu bernama Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen)".

Selanjutnya Raffles menambahkan bahwa:

”Mengenai upacara-upacara keagamaan mereka tercantum di dalam buku yang bernama Panglawu, yang mereka sampaikan kepada saya”.

Dari perkataan ”Panglawu” (dari panglabuh yang berasal dari labuh, yang berarti kurban) besar kemungkinan lontar tersebut hanya mengutarakan upacara pemberian kurban pada waktu perayaan Kasada.

Sayang, sampai kini buku tersebut tidak lagi diketahui di mana rimbanya. Selain Sanggar Pamujan orang-orang Tengger tidak mempunyai sesuatu yang mirip pada candi.

Demikianlah serba singkat agama dan kepercayaan penduduk Tengger. Yang penting dan menarik ialah, bahwa di daerah Tengger masih ada kepercayaan, yang berasal dari zaman Majapahit dan hingga kini masih berkembang dan masih tetap dianut menjadi pedoman hidup orang-orang pemeluknya.

Tentu saja agama yang kuat mempunyai upacara-upacara tertentu di dalam kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara memang terlihat dalam perayaan-perayaan.

3. PERHITUNGAN WAKTU

Orang Barat berkata bahwa ”waktu itu uang”. Orang Tengger berkata, ”Waktu itu Dewa”.

Dari doa-doa mereka, dapat diketahui bahwa waktu mempunyai arti penting. Hari atau pekan disebutnya pada waktu peristiwa-peristiwa khusus. Bagi orang Tengger, hari-hari dan waktu-waktu tertentu, mempunyai sifat baik atau tidak baik. Mereka menganggap sangat penting untuk mencari hari dan waktu yang baik untuk melakukan sesuatu seperti perkawinan, membangun rumah, perjalanan, dan lain-lain.

Orang Tengger membagi tahun menjadi dua belas bulan, yang berganti-ganti mempunyai tiga puluh atau dua puluh sembilan hari (jadi, jumlah hari dalam satu tahun adalah tiga ratus lima puluh empat hari), dan dibagi menjadi bulan-bulan sebagai berikut:

- | | |
|-----------|---------------|
| 1. Kasa | 7. Kapitu |
| 2. Karo | 8. Kawolu |
| 3. Katiga | 9. Kasanga |
| 4. Kapat | 10. Kasepuluh |
| 5. Kalima | 11. Desta |
| 6. Kanem | 12. Kasada |

Nama-nama dari bulan satu sampai dengan sepuluh berasal dari bahasa Jawa, nama kedua bulan terakhir diambil dari bahasa Sansekerta Dyesttha dan Asadha.

Orang Tengger mempunyai suatu windu, yang terdiri atas lima tahun, yaitu: Manis, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon.

Selanjutnya orang Tengger mengenal suatu pembagian waktu yang terdiri atas tiga puluh pekan, masing-masing terdiri atas tujuh hari, yang disebut:

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Sinta | 16. Pahang |
| 2. Landep | 17. Kuruwelut |
| 3. Wukir | 18. Marakeh |
| 4. Kurantil | 19. Tambir |
| 5. Tolu | 20. Madangkungan |
| 6. Gumbreg | 21. Maktal |
| 7. Warigagung | 22. Wuye |
| 8. Warigalit | 23. Menakil |
| 9. Julung | 24. Prangbakat |
| 10. Sungsang | 25. Bala |
| 11. Galungan | 26. Wugu |
| 12. Kuningan | 27. Wayang |
| 13. Langkir | 28. Klawu |
| 14. Madasya | 29. Dukut |
| 15. Julung pujut | 30. Watu gunung. |

Ketiga puluh wuku tersebut dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing lima pekan, yang dapat merupakan waktu baik atau waktu buruk untuk manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan dan demikian mempunyai arti tertentu.

Hari-hari pekan tujuh hari bernama: Dite (ahad), Soma (Senin), Anggara (Selasa), Budha (Rabu), Respati (Kamis), Sukra (Jum'at), dan Tumpek (Sabtu).

Selain pekan yang terdiri atas tujuh hari, orang Tengger memakai juga pekan-kuno, yang disebut pasaran, yang kelima harinya masing-masing disebut Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon.

Para dukun mempunyai dua macam papan, yang bernama papan pawukon, papan sad-rolas atau biasa disebut papan untuk menentukan hari atau waktu yang baik.

Papan itu dibuat dari kayu, berbentuk segi empat, yang bagian

atasnya dicat hitam dan dibagi menjadi sejumlah persegi, masing-masing dibubuhi suatu tanda (baik atau buruk).

Papan pawukon adalah papan, yang dapat dipakai menentukan, apakah sesuatu hari, yang dipilih untuk melakukan sesuatu (umpamanya membangun rumah, menanam jagung, atau mengawinkan) baik ataupun buruk. Papan itu dibagi menjadi tiga puluh bagian oleh garis-garis vertikal dan pembagian ini menunjukkan tiga puluh wuku sedangkan pembagian menurut garis-garis horisontal menunjukkan hari-hari ketujuh hari dari satu pekan.

Papan sad-rolas (sad = enam dan rolas = dua belas) berisi dua belas baris vertikal dan lima baris horisontal. Kelima baris terakhir ini, menunjukkan pembagian satu hari semalam terbagi menurut cara lama. Papan ini dipakai untuk menghitung apakah saat untuk melaksanakan sesuatu, misalkan mengadakan perjalanan, menanam, baik atau tidak.

Masing-masing hari mempunyai neptu:

Dite (Ahad) Neptunya lima
Soma (Senin) neptunya empat
Anggara (Selasa) neptunya tiga
Budha (Rabu) neptunya tujuh
Respati (Kamis) neptunya delapan
Sukra (Jum'at) neptunya enam
Tumpek (Sabtu) neptunya sembilan
Legi neptunya delapan
Paing neptunya sembilan
Wage neptunya tujuh
Kliwon neptunya empat

Dengan menjumlahkan neptu hari dari pekan tujuh hari ditambah neptu dari pekan lima hari didapatkan sesuatu jumlah. Dari jumlah ini dapat dilihat dari papan sad rolas saat itu baik atau buruk.

Untuk menentukan apakah sesuatu hari itu baik atau buruk dilihat dari hari di pembagian horisontal dan wuku di pembagian vertikal. Pertemuan dua baris itu menunjukkan suatu kotak yang muat tanda hari itu baik atau buruk.

Demikianlah serba singkat agama dan kepercayaan penduduk Tengger yang penting dan menarik ialah, bahwa di daerah Tengger masih ada kepercayaan yang berasal dari zaman Majapahit dan hingga kini masih berkembang dan masih tetap dianut menjadi pedoman hidup orang-orang pemeluknya.

Tentu saja agama, yang kuat mempunyai upacara-upacara tertentu di dalam kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara memang terlihat dalam perayaan-perayaan, yang diadakan di Tengger seperti perayaan Karo dan Kasada.

BAB IV

PERAYAAN DAN UPACARA

1. KARO

Salah satu upacara penting yang dilakukan oleh orang-orang Tengger, ialah yang berlangsung pada tanggal 14 bulan Karo (bulan kedua), yang dinamakan perayaan Karo, yang bermaksud untuk bersih desa.

Dari keterangan-keterangan yang dapat saya kumpulkan perayaan Karo berlangsung sebagai berikut.

Terlebih dahulu perayaan dan upacara ini diadakan di rumah dukun. Ini berlangsung pada tanggal 14 menjelang 15. Sesudah tanggal 15 bulan itu orang-orang desa melangsungkannya di rumah masing-masing. Di daerah Kabupaten Pasuruan peristiwa ini disebut "sedekah Karo", di daerah Tengger Kabupaten Probolinggo disebut "pujan Karo" (yang dipuja). Sedekah Karo atau pujan Karo ini sangat meriah karena seluruh penduduk Tengger merayakannya dan dimeriahkan pula oleh penduduk dari daerah-daerah luar Tengger. Di dalam peristiwa ini diadakan tari-tarian bersama.

Kita misalkan, kita melihat perayaan dan upacara Karo di tempat tinggal Dukun Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Pada tanggal 14 bulan Karo, di bagian belakang dari rumah dukun Tosari dekat dapur, yang juga dipakai sebagai tempat perapian, orang-orang perempuan sedang masak. Di bagian muka dari rumah disiapkan gamelan seperangkat.

Pada hari dilaksanakan pesta, diturunkanlah apa yang disebut "jimat Kelontongan", yang pada hari-hari biasa disimpan di para-para daripada sanggar agung di rumah dukun. Jimat itu ditempatkan di dalam apa yang mereka sebut "kluntung" yang dibuat dari tanduk dan sangat tua.

Selesai jimat diturunkan, lalu ditempatkan di atas sebuah tikar. Dukun tertua, misalnya, dukun dari Ngadiwana, duduk di dekat jimat itu. Ia tidak memakai pakaian dukun. Dukun-dukun lain duduk di sekeliling dukun tertua. Seorang perempuan tua melayani upacara itu. Ia membawa tempat membakar kemenyan dan suatu talam, bulat dan besar, dibuat dari kayu, lalu diletakkan di dekat tempat jimat. Di atas

talam itu diletakkan daun pisang, yang nanti akan dipakai membungkus jimat beserta pakaian tua.

Sambil membakar kemenyan dan mengucapkan beberapa mantra, Dukun Ngadiwana membuka tempat penyimpanan dan mengeluarkan suatu bungkusan, yang berisi pakaian tua yang satu demi satu diletakkan di atas talam yang telah diberi alas daun. Sesudah ini ia lalu mengambil dari kluntung segenggam mata uang. Sebentar mata uang-mata uang itu dipegangnya di atas asap kemenyan, lalu diletakkan di talam dekat pakaian tua. Mata uang-mata uang itu terdiri atas mata uang kepeng, mata-uang Pemerintah Belanda berupa sen benggol ($2\frac{1}{2}$ sen), mata uang lima sen dan juga mata uang perak 10 sen. Setelah kluntung kosong, pakaian tua dan mata uang itu lalu dibungkus dengan daun yang dipakai sebagai alas.

Di tempat lain telah disediakan sedekah, yang disebut "Kayopan Agung", yang terdiri atas: tiga tampah, masing-masing berisi sembilan tumpeng kecil-kecil dengan berbagai lauk-pauk, seperti sate, isi perut, sayur kara, juadah cemeng ketan (juadah ketan hitam), juadah putih ketan (juadah ketan putih), tiga contong yang berisi apem, pisang, dan seikat sekar gubahan (seikat bunga senikir, bunga nalaya dan daun putihan), dan sehelai daun sirih, sepotong pinang (yang disebut suruh ayu dan jambe ayu).

Selain itu, suatu talam yang berisi sedekah "pras Kayopan", yaitu sedekah yang terdiri atas setumpuk daun sirih (yang disebut suruh agung) dengan di atasnya dua buah takir berisi pinang dan bunga-bunga dan seikat sirih. Di atas ini semua diletakkan bungkusan daun pisang yang berisi "sremba", yaitu beberapa pincuk kecil berisi tales dan kacang yang direbus dengan kelapa yang telah diparut, dikelilingi nasi serta lauk-pauknya. Di atas "pras kayopan" diletakkan suatu keranjang berisi kain-kain (busana).

Semua sedekah ini kemudian dinaikkan ke dalam loteng beserta jimat kelontongan.

Kemudian rumah dihias. Pada dinding dipasang kain putih, kemudian diletakkan bantal-bantal, yang dilengkapi dengan sajen patang-puluh papat (bunga-bunga dengan bunga senikir, bunga tranalayu, dan daun putihan). Dekat itu didirikan "tuwuhan" (= tumbuh-tumbuhan) di atas lantai yang terdiri atas dua kelompok pohon pisang dan pohon pinang yang kecil-kecil, yang ditanam di lantai pada jarak kira-kira 1' m. Pohon-pohon ini diikat menjadi satu dan digantungkan padanya contong yang diisi dengan juadah. Tepat pada hari perayaan Karo sendiri di

atas lantai dekat tembok diletakkan dalam dua baris sejajar empat puluh empat takir kawung, yang diisi dengan berbagai kuwih dan dibaris tengah diletakkan dua puluh empat tumpeng sanding (tumpeng nasi) dengan empat puluh empat tumpeng iwak (tumpeng lauk-pauk).

Ketiga baris di satu sisi ditutup dengan "pras sanding" dan di sisi lain dengan "pras gayung", keduanya terdiri atas kue-kue dengan di tengah "ajang malang", suatu piring dengan kue-kue dan pisang.

Dukun-dukun kemudian datang dan duduk mengerumuni sesajen ini. Mereka datang dari berbagai desa, yaitu dari desa Ngadiwana, Ngadireja, Wanasengkara, Ledo, Podokoyo, Mororejo, dan Kayukebek semua dengan memakai pakaian upacara dukun.

Dukun tertua dari Ngadiwana, memimpin upacara. Ia mulai dengan mengucapkan doa diselingi oleh bunyi gong. Pada doa ini dimohonkan, supaya desa dan penduduknya dikaruniai selamat sejahtera tidak kurang suatu apa.

Pada malam menjelang upacara Karo dibunyikan gamelan dan diadakan tari-menari. Pesta Karo ini banyak dikunjungi orang-orang, baik dari daerah Tengger sendiri, maupun dari handai taulan dari daerah bawah.

Setelah dukun selesai membaca doa, maka diadakan "cangkriman" (= teka-teki). Untuk ini diadakan dewan, yang terdiri atas lima orang dukun. Ketuanya disebut "Tugur", yang kedudukannya di dalam dewan disamakan dengan kepala desa. Keempat anggota lainnya diberi nama "Kertajaya", yang disamakan kedudukannya dengan "Kebayan", tukang dendang", "Magersari", dan "Senapati".

Siapa yang tidak dapat menebak teka-teki didenda dengan harus minum "sajeng" (arak ketan dicampur terasi). Tentu saja yang didenda meringis-meringis, yang membuat suasana menjadi ramai gembira. Pada waktu ini banyak anak-anak muda yang sudah lupa akan berbagai teka-teki ini.

Di daerah-daerah lain ada cara pengaturan yang lain.

Kalau orang-orang sudah merasa jemu lalu dimulai tari-tarian "sodoran". Dalam tari "sodoran" ini mula-mula para tetua, lalu para kepala desa, kemudian orang-orang muda dengan berpakaian serba hitam dan memakai selendang melakukan tari-tarian dengan "sodoran". Tari-tarian ini ditarikan oleh dua orang berpasangan, kemudian oleh dua kelompok, yang terdiri atas empat (semua laki-laki). Mereka menari, saling berhadapan mula-mula tidak memakai sodoran, maju mundur tiga kali. Kemudian diserahkan kepada mereka sodoran,

yaitu sebatang bambu diisi jagung, dan diberi hiasan kertas-kertas.

Setiap kali kalau pembawa sodoran berhadapan, irama gamelan dipercepat, para penari menundukkan sodoran mereka dan dipukulkannya pada lantai. Kalau sudah selesai, gamelan berhenti dan pasangan lain mulai menari.

Demikian diulang-ulang:

1. doa dari dukun,
2. permainan teka-teki, dan
3. sodoran.

Sampai tiba saatnya jimat diambil lagi dari sanggar agung dan diletakkan di lantai. Dukun Ngadiwana membaca doa lalu membuka jimat yang dibungkus daun pisang. Semua yang hadir mengelilingi dukun, duduk atau berdiri, dan mereka berusaha mendapatkan mata uang yang telah disimpan selama satu tahun. Menurut kepercayaan mereka mata uang itu akan dapat dipakai sebagai jimat. Mereka minta mata uang itu dan menggantikannya dengan mata uang lain. Mata uang baru diterima dan yang sisa dimasukkan lagi ke dalam kelontong.

Sehabis upacara ini jimat kelontongan disimpan kembali di sanggar agung. Baru pada perayaan Karo tahun depannya akan dikeluarkan lagi.

Perayaan Karo dihadiri oleh orang banyak. Sebagian berada di dalam dan sebagian sekeliling rumah Dukun Tosari. Untuk memungkinkan penonton di luar dapat melihat berlangsungnya upacara di dalam rumah, di sepanjang dinding dibuatkan seperti jendela panjang, yang dapat dibuka dan ditutup.

Sehabis perayaan karo di tempat dukun, oleh penduduk Tengger, di dalam rumah masing-masing diadakan apa yang disebut "sedekah Karo". Pada waktu perayaan demikian mereka menyediakan makanan di rumah, dan setiap orang yang lewat di muka rumah diminta masuk dan makan.

Demikianlah suasana riang gembira meliputi perayaan ini.

2. PERAYAAN KASADA

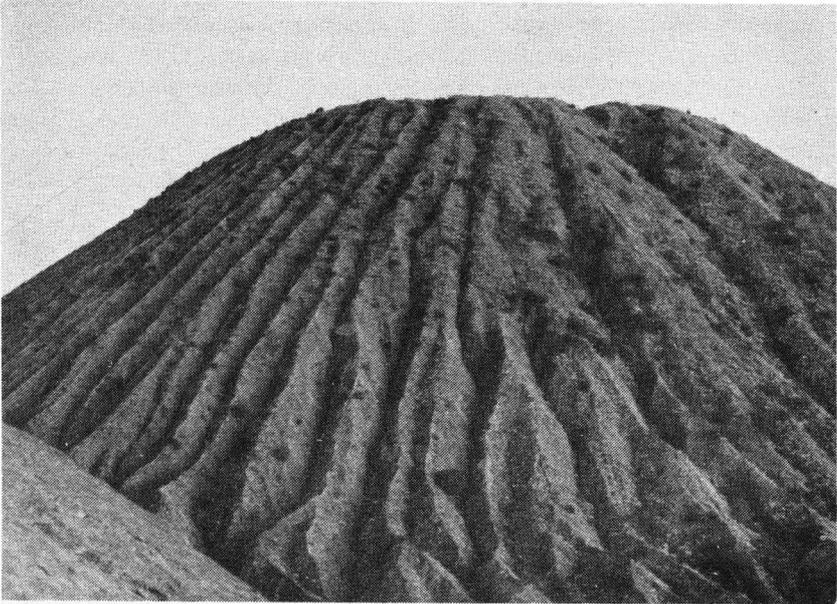
Di zaman dahulu kala pada waktu Prabu Brawijaya bertahta, Baginda dianugerahi seorang putra putri dari Padmini, yang diberi nama Roro Anteng. Setelah Roro Anteng menginjak dewasa, terjalinlah hubungan cinta dengan seorang dari keturunan Brahmana, bernama Joko Seger. Mereka kemudian menjadi sepasang suami istri yang bahagia.

Kehadiran agama baru di saat itu menyebabkan sebagian penduduk di sekitar Kerajaan Majapahit menjadi gelisah dan kemudian mereka

memutuskan berpindah ke jurusan timur mendaki gunung dan akhirnya sampailah mereka pada sebuah gunung yang berapi.

Dari sekian banyak penduduk yang berlarian, terdapatlah di antara mereka sepasang suami istri, Roro Anteng dan Joko Seger, yang kemudian mereka bergelar Purbawisesa Mangkurat in Tengger.

Beberapa tahun sejak perkawinannya Baginda dan Permaisuri resah hatinya, karena tiada dikaruniai anak seorang pun.



Gunung Batok dilihat dari puncak Gunung Bromo

Kesedihan meliputi diri Baginda berdua dan kemudian mereka memutuskan untuk bersemadi memohon kepada Hyang Maha Agung di puncak gunung berapi yang keramat itu.

Pada saat-saat mereka tekun memanjatkan doa pada Hyang Widhi, dengan dentuman dari dalam kawah, memancarlah sinar api kemerah-merahan menerangi alam sekitarnya dan yakinlah mereka bahwa permohonannya akan dikabulkan.

Maka berjanjilah mereka keduanya bahwa jika kemudian ternyata permohonan terlaksana, akan dikorbankan anak bungsunya sebagai persembahan di gunung berapi.

Takdir Hyang Widhi, maka Roro Anteng tiada lama kemudian mengandung dan lahirlah putra yang pertama yang diberi nama Tumenggung Kluwung.

Demikianlah dari tahun ke tahun mereka dianugerahi anak sehingga berjumlah dua puluh lima dan yang bungsu diberi nama Kusuma.

Kebahagiaan Baginda dan Permaisuri tiada taranya. Namun di balik kebahagiaan yang dimiliki kedua orang tua dalam keluarga besar itu terseliplah suatu perasaan akan datangnya perceraian yang semakin mendekat. Dentuman bunyi gunung mengingatkan mereka akan janjinya, yang pernah diucapkan dahulu dan harus segera dilaksanakan.

Demikianlah hati Baginda dan Permaisuri diliputi kesedihan yang hebat, dan didorong oleh perasaan itu diputuskannyalah untuk tidak mengorbankan anak bungsunya sebagai persembahan kepada gunung berapi itu.

Dibawanya putra-putranya semua yang dua puluh lima itu bersembunyi dibalik gunung dengan pengharapan agar terhindar dari bahaya akibat janjinya tidak dipenuhi.

Tetapi meskipun si bungsu yang dijanjikan untuk dikorbankan dibawa lari dan disembunyikan di tempat yang kokoh, namun semburan api yang maha dahsyat itu sampai pula kepadanya. Terbawalah Kusuma bersama kobaran api yang sampai bergerak menuju ke dalam kawah.

Bersama dengan kepergiannya, redalah suara dentuman dahsyat dari dalam gunung berapi itu.

Suasana menjadi hening sejenak, tiada lama kemudian terdengarlah suara ghaib:

”Wahai Saudara-saudaraku, aku dikorbankan oleh orang tuaku sebagai persembahan menghadap Hyang Widhi sebagai pengganti saudara-saudaraku. Oleh karena itu pesan-pesanku kepadamu sekalian hiduplah rukun, damai, sejahtera, dan berbaktilah senantiasa kepada Hyang Widhi. Permintaanku kepadamu, kirimlah pada tiap tanggal 14 bulan purnama di bulan Kasada, sebagian hasil ladang atau ternakmu.”

Demikianlah tiap bulan Kasada penduduk Tengger mengadakan upacara Kasada, yaitu pengorbanan ke dalam kawah Bromo.

Asal usul nama Tengger diambil dari perpaduan suku kedua nama Anteng dan Seger.

Tengger diartikan sebagai ”Tengering budi luhur” (= tanda budi tinggi) yang merupakan lambang kedamaian dan ketentraman.

Hingga kini upacara Kasada diselenggarakan di laut pasir dengan hidmat serta persembahan-persembahan sebagaimana telah dipesankan oleh Kusuma.

Kemudian nama putra-putri yang dua puluh empat lainnya menjadi nama gunung-gunung atau tempat-tempat keramat sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------------|---------------------------|
| 1. Tumenggung Klewung | jadi Gunung Ringgit |
| 2. Sinta Widji | jadi Gunung Midangan |
| 3. Ki Baru Klinting | jadi Lemah Kuning |
| 4. Ki Rawit | jadi Gunung Sumer Semani |
| 5. Jiting Jinah | jadi Gunung Jemahan |
| 6. Ical | jadi Gunung Ranten |
| 7. Prabu Siwah | jadi Gunung Lingga |
| 8. Cokro Pranoto Aminoto | jadi Gunung Gendra |
| 9. Tunggul Wulung | jadi Gunung Cemoro Lawang |
| 10. Tumenggung Kliner | jadi Gunung Pananjakan |
| 11. Kaki Dukun | jadi Watu Wungkuk |
| 12. Ki Pranoto | jadi Poten |
| 13. Kaki Perniti | jadi Gunung Bayangan. |
| 14. Kaki Perniti | jadi Gunung Bayangan. |
| 15. Tunggul Ametung (Petung Supit) | jadi Tunggukan |
| 16. R. Mesigit | jadi Gunung Batok |
| 17. Puspa Ki Gentong | jadi Widodaren |
| 18. Kaki Teki Nini Teku | jadi Guyangan. |
| 19. Ki Dadung Awuk | jadi Banyu-Rahig |
| 20. Ki Dumeling | jadi Busang Lingker |
| 21. Ki Sindhu Jaya | jadi Wonongkoro |
| 22. R. Sapujagad | jadi Pundaklembu |
| 23. Ki Jenggot | jadi Rujag |
| 24. Demang Diningrat | jadi Gunung Semeru. |

Berbahagiaulah masyarakat Tengger yang hidup rukun dan sejahtera dengan agama yang dianutnya, kesuburan tanah dengan hasil tanaman yang melimpah.

Cerita tersebut di atas menjadi dasar dari upacara Kasada.

Perayaan Kasada dilangsungkan pada tanggal 15 bulan Kasada (bulan ke-12) di tepi kawah Gunung Bromo.

Bagi masyarakat Tengger yang tinggal di desa-desa sekitar Pegunungan Tengger hari Kasada merupakan hari raya. Semua tampak gembira, rumah-rumah dihias, tiap-tiap keluarga membuat masakan-masakan istimewa.

Sejak sore hari keramaian berlangsung, baik di desa Ngadisari maupun di Laut Pasir, yang pada waktu itu dikunjungi puluhan ribu orang. Terjadi suasana pasar malam. Mereka datang dari daerah sekitarnya. Pula, wisatawan-wisatawan asing banyak mengunjungi perayaan unik tidak ada bandingannya ini. Sejak sore hari mereka berdatangan, di Laut Pasir dengan istri dan anak-anak mereka dengan memakai pakaian pesta dan berkumpul di kaki Gunung Bromo, di mana mereka mendirikan kemah-kemah untuk berlindung dari serangan kabut, embun, dan hawa dingin yang kadang-kadang mencapai tiga derajat sampai sepuluh derajat Celcius. Pemandangan yang tampak dari Cemoro Lawang, pada saat itu, tidak mudah terlupakan. Di tempat yang terletak beberapa ratus meter di bawah terlihat Laut Pasir yang tandus dengan di atasnya Gunung Bromo dengan Gunung Batok di sampingnya. Di kaki gunung yang mengeluarkan asap kelihatan berpuluh ribu manusia tua muda berkelompok-kelompok dekat kemah mereka. Kepala-kepala desa, penduduk daerah Tengger, dan juga penduduk daerah lain. Banyak di antara mereka berjualan, terdapat pula pertunjukan kesenian.

Tempat penyelenggaraan upacara Kasada berada di puncak Gunung Bromo dan Laut Pasir di sebelah utara kaki Gunung Batok. Di tempat ini berkumpul dukun-dukun yang datang dari empat penjuru kawasan Tengger, Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Untuk dukun-dukun disediakan tempat khusus. Di kaki Gunung Bromo ini, yang disebut "Poten", diadakan upacara sembahyang untuk Sunan Pernata, yang dianggap mem-"baureksa" (menjaga) tempat ini.

Sesudah sembahyang ini mereka mendaki tangga ke lereng kawah Gunung Bromo sampai Bajangan, kaki daripada mulut kawah, di mana diadakan sembahyang untuk penjaga Sunan Perniti. Di tepi kawah dukun-dukun duduk di satu baris sambil membaca doa untuk Sunan Tenguk, penjaga kawah.

Di tempat upacara ada bambu terbelah dua, yang dibentuk menjadi setengah lingkaran, dihiasi dengan tiga puluh macam buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan kue-kue (jalan pasar = kue yang dapat dibeli di pasar). Bambu dengan hiasannya ini disebut "ongkek", yang nantinya dilemparkan oleh para dukun sebagai kurban.

Upacara pembacaan doa ini berlangsung mulai jam 00.00 hingga jam 02.00.

Pada jam 04.00, orang-orang mulai melemparkan kurban mereka setelah dibacakan doa oleh dukun dari tepi kawah Gunung Bromo. Tepi kawah menjadi tempat yang mengerikan, karena banyaknya orang yang berjejal-jejal dengan cahaya dari bulan purnama.

Yang mengherankan, dan rupanya sudah merupakan kebiasaan, ialah bahwa di lereng kawah yang terjal telah banyak anak-anak, yang dengan tidak ada rasa takut, menantikan kurban yang dilemparkan lalu berebutan mengambil kurban yang dilempar. Bagi mereka yang melempar kurban, hal ini tidak menjadi soal, karena niat mereka telah terlaksana.

Juga orang-orang yang bukan penduduk Tengger datang membawa kurban yang setelah dibacakan doa oleh dukun, lalu dilempar ke dalam kawah. Kurban itu berupa padi, buah-buahan, singkong, kacang, kentang, sayur-mayur, dan lain-lain sebagainya.

Setelah pelemparan kurban, maka pada upacara Kasada dilangsungkan ujian para calon dukun, jikalau sesuatu desa tidak mempunyai dukun karena ada seorang dukun yang mati.

Sebagai tambahan kadang-kadang diadakan pacuan kuda di Laut Pasir.

Perayaan Kasada mungkin dahulunya suatu usaha untuk minta supaya gunung yang dahsyat itu tidak menimbulkan bencana. Usaha ini dilakukan dengan pemberian kurban. Ini sama dengan upacara-upacara nglabuh di masyarakat Jawa.

Selain Karo dan Kasada orang-orang Tengger mengadakan perayaan tanggal 4 bulan Kapat diadakan apa yang disebut "sedekah saji toya", atau sedekah pada air, yaitu sesajian yang diberikan kepada dewa-dewa air.

Di bulan Kapitu dukun-dukun Tengger berpuasa. Mereka berpuasa pada tanggal 1 sampai tanggal 14 dan dari tanggal 16 hingga akhir bulan. Puasa ini disebut puasa "mutih", yang berarti, bahwa dukun harus membersihkan dirinya dengan hanya minum air dan makan nasi putih. Daging, ikan, dan garam dilarang, juga merokok dilarang. Dukun boleh makan beberapa kali saja dalam waktu sehari semalam, asal yang dimakan hanya nasi putih dan yang diminum air putih.

Pada bulan Kapitu tidak boleh diadakan pesta atau upacara lain, ataupun dilangsungkan perkawinan, kalau untuk pesta itu harus ada dukun.

Larangan itu tidak berlaku bagi "sedekah kapitu", yang dilangsungkan di rumah dukun pada tanggal 1, 15, dan 30 bulan Kapitu, dan

masing-masing disebut "babaran genapan", "babaran alit", dan "babaran agung".

Pada tanggal 8 bulan Kawolu diberikan sedekah lagi untuk dewa-dewa air.

Pada tanggal 24 diberikan sedekah untuk keselamatan orang-orang desa dan untuk minta maaf bagi dosa-dosa nenek-moyang yang mati. Di beberapa desa di Tengger Pasuruan ada kebiasaan untuk arak-arakan pada bulan Kasanga, tetapi arak-arakan ini tidak dipimpin oleh dukun, tetapi oleh legen. Pemuda-pemuda pada waktu itu dengan alat-alat pertanian berjalan mengelilingi desa. Salah seorang dari mereka membasahi segala sesuatu dengan air suci dan seorang pemuda membawa genta dan membunyikannya. Maksud dari upacara ini adalah minta berkah untuk seluruh penduduk dan seluruh tanaman.

Selanjutnya, setiap bulan pada hari Jumat Legi sanggar di rumah dukun dibuka untuk umum untuk apa yang disebut "barikan", yaitu upacara untuk menjauhkan penyakit atau melapetaka. Sedekah yang disediakan bernama "tamping manca gangsal", yang terdiri atas "rujak legi" (rujak manis), kolak, dan tumpeng. Biasanya selamat itu dihadiri oleh Legen, dan tetua desa. Mereka membawa selamat sendiri.

Demikian perayaan-perayaan dan upacara-upacara yang dilangsungkan sepanjang tahun. Ada suatu upacara lain yang berhubungan dengan bersih desa, yang dilakukan tiap lima tahun satu kali yang disebut "unan-unan". Unan-unan diselenggarakan di Sanggar Pamujan. Untuk perayaan ini biasanya disembelih seekor sapi.

Di daerah Lumajang upacara ini dilakukan tiap tujuh tahun, sehubungan dengan windu mereka mempunyai tujuh tahun.

Upacara-upacara tersebut berhubungan dengan hari-hari besar keagamaan. Tentunya ada pula upacara, yang berhubungan dengan kehidupan orang, dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara itu diutarakan di dalam bab berikut.

BAB V

LAHIR, KAWIN, DAN MATI

Ada ungkapan di dalam bahasa Jawa: metu, mantu, mati, yang menyebutkan tiga peristiwa penting yang dialami manusia di dunia ini.

Metu dalam bahasa Indonesia berarti keluar, dan dengan keluar ini dimaksudkan dilahirkan. Selanjutnya mantu adalah mengawinkan, dalam hal ini mempunyai arti kawin. Dan mati sudah jelas.

Metu, mantu, dan mati; atau dilahirkan, kawin, dan mati adalah tiga peristiwa penting bagi kehidupan manusia.

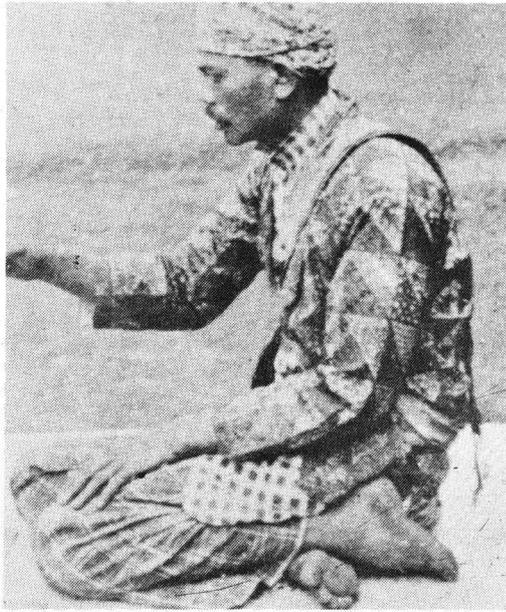
Di dalam masyarakat Tengger ini pun, ketiga peristiwa itu tidak dibiarkan berlalu dengan tidak adanya sesuatu upacara. Upacara-upacara itu sangat menarik.

Upacara-upacara pada waktu kelahiran, perkawinan, dan mati di daerah Tengger banyak yang bersamaan dengan upacara-upacara di daerah lain dari Pulau Jawa. Hanya satu upacara yang tidak didapatkan di daerah lain, yaitu adanya penghormatan pada nenek-moyang yang telah meninggal, yang dilakukan dengan apa yang disebut "petro". Perkataan petro berasal dari "pitir" dari bahasa Sansekerta dan berarti arwah.

Arwah para nenek-moyang di tiap peristiwa penting seperti perkawinan, perayaan Karo dan kematian (pada waktu selamatan 1000 hari) dipanggil masuk ke dalam boneka-boneka, yang dibuat dari daun-daunan dan daun enau muda, dan setelah upacara dibakar.

1. KELAHIRAN

Bahkan sebelum bayi lahir telah ada sesuatu upacara, yaitu upacara yang disebut "nyayuti" pada waktu ibu mengandung tujuh bulan. Di dalam masyarakat Jawa ini biasa disebut "tingkeban", di dalam masyarakat Indonesia lain "tujuhbulanan". Maksud dari upacara-upacara ini ialah permohonan, mudah-mudahan ibu itu nanti melahirkan anak dengan mudah dan mudah-mudahan bayi akan dilahirkan dalam keadaan sehat dan akan mengalami kebahagiaan seterusnya.



Reprod. dari Djawa (1927)

Gambar Dukun Tosari diperbesar

Untuk ini harus diadakan upacara dan "sesajian" (sesajian, sedekah) yang tepat.

Pada upacara tersebut suami istri duduk di atas tikar berdampingan. Sesajian diletakkan di muka calon ibu. Tidak ada orang lain berada dalam ruang itu. Sesajian terdiri atas tiga buah tumpeng, maksudnya satu untuk ibu, satu untuk ayah, dan satu lagi untuk anak yang akan dilahirkan. Selanjutnya ada yang disebut "tamping antrem-antrem", yaitu daun pisang yang dilipat jadi tempat lauk-pauk. Makanan ini untuk dimakan calon ibu dan ayah.

Kemudian dukun duduk di muka istri dan memberkahi sesajian dengan air suci. Kemudian diambil gulungan benang. Gulungannya dibuat dari bambu kecil. Calon ibu memegang ujung benang tersebut, kemudian dukun membacakan doa lalu memotong benang itu menjadi dua. Satu potong diberikan kepada suami, yang mengikatkannya pada lengan kanan sebagai gelang. Bagian yang lain dengan bambu penggulung dipakai sebagai ikat pinggang oleh istri dengan penggulungnya ditempatkan tepat pada pusat. Sesajian dimakan oleh calon ibu dan ayah.

Sesudah itu dukun berdiri dan menuju ke depan rumah. Ia memegang ayam hidup yang kepalanya disapu-sapu dengan asam dan garam. Dukun membaca doa, lalu ayam diayun-ayunkan beberapa kali kemudian dilepaskan. Pada saat yang sama, ibu yang mengandung menekan penggulung sampai putus.

Ayah dan ibu terus memakai benang sebagai gelang dan ikat pinggang sampai putus.

Kalau anak lahir mati, maka dibuatkan selamatan kecil, yang bernama "brokohan". Ari-ari dimasukkan ke dalam tempurung lalu ditanam di dalam tanah atau diletakkan di atas sanggar.

Pada waktu "cuplak puser", yaitu putusnya potongan pusat diadakan selamatan dan anak diberi nama, yang dihadiri oleh dukun, dan selamatan itu terdiri atas "jenang abang" (bubur merah), dan "jenang putih" (bubur putih).

Pada waktu anak berumur 40 hari, maka rambutnya dicukur, supaya tumbuh rambut yang lebih banyak.

Setelah berumur 6 atau 7 tahun kemudian anak disunat. Jelas, ini pengaruh Islam, tetapi menurut penjelasan Bapak Lurah Wonotoro, pada waktu sunat ini tidak dibacakan kalimat sahadat, tetapi doa-doa diucapkan oleh dukun dan penyunatan dilakukan pula oleh dukun. Doa-doa yang dibacakan oleh dukun adalah doa-doa Tengger.

Anak-anak Tengger biasanya masuk sekolah, tetapi Bapak Camat Sukapura mengeluh, bahwa karena penghasilan kebun sangat besar, maka biasanya mereka pada waktu usia harus masuk sekolah, sudah harus ikut bekerja di ladang.

Anak laki-laki perempuan saling bertemu di ladang, di sumber air, pada waktu perayaan Karo atau Kasada dan dengan demikian terjalin rasa cinta. Kalau dua orang muda telah saling setuju, mereka lalu ber"pacangan" (= pertunangan).

Tentang pertunangan dan perkawinan, mempunyai liku-liku yang khusus dan disertai oleh berbagai upacara, yang akan diutarakan di dalam halaman-halaman berikut ini.

Pada umumnya orang Tengger menjunjung tinggi kesetiaan di dalam perkawinan, karena menganggap perkawinan dilangsungkan oleh Sang Hyang Batara Guru. Poligami atau perceraian tidak ada di daerah Tengger atau merupakan pengecualian yang jarang sekali terjadi.

Perkawinan anak-anak jarang terjadi, meskipun menurut keterangan

Dukun Tosari anak pada waktu pernikahan harus telah berumur paling sedikit tujuh tahun. Perkawinan anak-anak berlawanan dengan kepercayaan pada cara pertunangan dan perkawinan.

2. PERTUNANGAN DAN PERKAWINAN

Upacara adat perkawinan di Tengger dalam beberapa hal hampir sama dengan adat di bagian-bagian lain di Indonesia, tetapi ada banyak perbedaannya pula.

Jikalau pemuda, misalnya namanya Midan, anak Pak Serki, menginginkan kawin dengan Pai, anak Pak Joyo, Midan menyampaikan keinginan itu pada ayahnya. Maka Pak Serki dengan Midan pada waktu yang telah ditentukan, datang di rumah Pak Joyo untuk merundingkan soal "pacangan" (pertunangan). Di hadapan Midan dan Pai, Pak Serki berkata, "Kak Joyo, kedatangan saya ini untuk meminta anak Kakak, Pai, yang diinginkan oleh anak saya si Midan. Coba tanyakan kepada anak Kakak, apakah ia mau atau tidak. Kalau ia mau saya akan memberikan baju kepadanya sebagai hadiah pertunangan."

Pak Joyo, "Tanyakan sendiri padanya apakah ia mau atau tidak, supaya Adik dapat mendengarnya sendiri."

Pak Serki pada Pai, "Nak, maukah kamu, kalau kamu saya beri suami si Midan?"



Reprod. dari Djawa (1927)

Dukun Tosari duduk timpuh di depan meja, di mana telah diletakkan sedekah pras walagara (1920)

Pai: "Mau, kalau ia yang duduk di sana itu pun mau."

Serki: "Baik, kamu mau, kalau kamu diminta orang lain, janganlah kamu menerima. Ini, terimalah hadiah pertunangan ini."

Serki pada Joyo: "Kak, karena anak kita sama-sama mau dan keduanya telah menyatakan keinginannya, marilah kita pergi ke Pak Dukun Seryah untuk menetapkan hari baik." Demikianlah mereka keduanya pergi ke rumah Dukun Seryah.

Mereka mengatakan bahwa mereka datang dengan suatu permintaan supaya dipilihkan suatu hari untuk perkawinan mereka, karena anak mereka hendak kawin. Dukun lalu memeriksa papan dan menentukan hari baik untuk perkawinan.

Tidak lama sesudah itu, Midan datang ke rumah Pak Joyo dan berkata, "Pak, saya menyampaikan sungkem dan minta idzin untuk pergi ke tempat Kyahi Guru, yang akan mengawinkan diri saya."

Pak Joyo: "Ya nak, mudah-mudahan kamu segera dikawinkan oleh Kyahi Guru, raja dari semua dukun dan penyebar agama."

Sesungguhnya pembicaraan ini semua hanya upacara belaka. Biasanya kedua orang muda sudah menyetujui untuk kawin, kalau pemuda menyampaikan keinginannya kepada ayahnya. Tidak pernah terjadi bahwa orang tua tidak menyetujui kehendak anak-anaknya mengenai perkawinan. Jikalau seorang pemuda dan pemudi mempunyai keinginan untuk kawin, orang tua mereka selalu menyetujuinya, dan rundingan di rumah calon mempelai perempuan hanya suatu upacara.

Juga dianggap tidak masuk akal, dan dilarang serta sangat tidak pantas, kalau kedua calon mempelai sebelum perkawinan berhubungan terlalu erat. Orang Tengger dalam hal ini mempunyai pendirian yang tinggi, yang didasarkan pedoman agama mengenai kesucian jiwa, oleh karena perkawinan dianggap dilangsungkan oleh Sang Hyang Guru. Meskipun demikian kedua insan yang sudah bertunangan kadang-kadang pergi bersama, umpamanya menghadiri pesta. Pada waktu itu mereka biasanya disertai orang tua gadis.

Juga dianggap "rusuh" (tidak pantas, buruk), kalau seseorang jatuh cinta pada seorang gadis, yang sudah dipertunangkan kepada orang lain, apalagi, kalau gadis membalas cinta demikian itu, dan pertunangannya diputuskan. Hal demikian tidak pernah terjadi di Tengger.

Dahulu, di waktu pertunangan, jejak dan gadis diwakili masing-masing oleh seseorang, seperti dalam perkawinan, yang saling memberi teka-teki (cangkriman), umpamanya seperti berikut:

Wakil Pai: "Kedatangan kakak ada perlu apa?"

Wakil Midan: "Saya mempunyai rambon (= banteng laki-laki) dan ini ingin saya tukarkan dengan jawi" (banteng perempuan).

Wakil Pai: "Saya mempunyai jawi memang, tetapi masih kecil dan muda."

Wakil Midan: "Tidak apa-apa, meskipun kecil saya juga mau."

Wakil Pai: "Karena ini banteng perempuan, kakak harus memberikan tambahan"

Wakil Midan: "Tambahan yang adik minta itu apa saja?"

Wakil Pai: "Saya minta tambahan "gerus" (seterika) emas, cowek (tempat menghaluskan cabe) emas, wakul (bakul) emas, entong emas, dan irus emas."

Wakil Midan: "Baik, itu semua akan saya tambahkan, karena saya ingin sekali memiliki jawi itu."

Sesudah ini ayah Midan bertanya kepada semua tamu yang hadir, di antaranya biasanya ada juga Pak Dukun, apakah dengan pertukaran demikian harus mau.

Demikianlah percakapan yang ramah dan lucu dan dengan cara pegunungan yang tenang ini diadakan persetujuan pertunangan. Mengenai banteng dan jawi ini ada berbagai perbedaan-perbedaan di sana-sini. Pada waktu ini tidak banyak orang yang dapat melakukan upacara pertunangan ini dengan baik, sehingga disederhanakan seperti pertunangan Midan dan Pai.

Jikalau hari baik telah ditetapkan oleh dukun, maka pada waktunya orang tua Pai telah mengadakan persiapan upacara perkawinan dan pesta perkawinan. Pada hari perkawinan, sebelum dilakukan upacara perkawinan diadakan selamatan jenang putih dan jenang abang (bubur putih dan bubur merah) di rumah mempelai perempuan, Pai.

Dari rumah Midan pada waktu itu diadakan upacara "ngarak" (arak-arikan) melalui jalan ramai menuju ke rumah Pai.

Rombongan tiba di halaman rumah mempelai perempuan, yang dibimbing ke luar dari rumah dan menjemput calon suaminya.

Pada upacara ini Midan diikuti oleh empat sinoman (anak-anak laki-laki) dan Pai oleh empat perawan (gadis).

Gamelan dibunyikan diikuti bunyi selompret dan keempat sinoman serta keempat perawan menari. Keempat perawan memakai sampur (selendang sutera berwarna).

Kebiasaan Tengger kuno, di mana gadis-gadis menari pada waktu upacara perkawinan dan perayaan Karo, makin lama makin lenyap.

Cara berpakaian dan berdandan Midan dan Pai tidak banyak bedanya daripada mempelai Jawa. Untuk mengenakan pakaian dan perhiasan serta dandanan lain, dan seorang yang khusus mempunyai pekerjaan yang disebut "tukang paes".

Pada waktu perkawinan kedua mempelai saling memberi hadiah. Hadiah mempelai perempuan terdiri atas bokor kuningan berisi sirih lengkap, rokok, tembakau, dan lain-lain. Hadiah mempelai laki-laki terdiri atas mas kawin (dahulu sebanyak dua ringgit) juga suatu bakul berisi beras dan buah-buahan.

Pada waktu pertukaran hadiah (asrah penganten), yaitu apa yang oleh mempelai masing-masing diserahkan (atau disuruh menyerahkan). Midan dan Pai masing-masing diwakili oleh orang-orang yang khusus ditetapkan (wakil). Kedua wakil ini masing-masing duduk berhadapan pada tikar di rumah orang tua Pai, kedua mempelai duduk di belakang wakilnya. Dukun duduk di dekat mereka. Wakil mempelai perempuan ada di sisi kanannya. Di samping masing-masing wakil diletakkan hadiah.

Kemudian kedua wakil berbincang-bincang mengenai kewajiban masing-masing pihak di dalam perkawinan.

Setelah pembicaraan-pembicaraan ini selesai, kedua mempelai berdiri berhadapan. Di atasnya dikembangkan payung. Di antara kedua mempelai diletakkan sebuah "pipisan" (batu untuk menghasilkan rempah-rempah). Dengan diiringi oleh bunyi gamelan, mempelai laki-laki menginjak telur. Dengan ini diibaratkan semua keragu-raguan terhadap kebahagiaan yang akan datang telah dipecahkan. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki sebagai tanda mempelai perempuan akan setia dan taat.

Pada saat ini tukang paes (tukang rias) meletakkan beras di tangan kanan mempelai perempuan kemudian tangan itu diletakkan di tangan mempelai laki-laki. Setelah dukun membasahi kedua tangan mempelai dengan air suci, ia mengucapkan doa, yang disusul oleh mempelai laki-laki mengucapkan ikrarnya dengan menirukan ucapan dukun.

Sesudah upacara pernikahan ini, mempelai laki-laki mendekati ayah mertua dan kemudian ibu mertua dan minta izin "memasuki rumah

terlarang" dari mempelai perempuan. Setelah diizinkan, mempelai laki-laki dipeluk ibu mertua dan mempelai perempuan oleh ibu mertuanya dan perlahan-lahan mereka berjalan menuju pelaminan.

Upacara ini disebut "mondong mantu". Kedua suami istri baru ini lalu didudukkan di tepi tempat tidur.

Tidak lama kemudian kedua mempelai berdiri untuk mengikuti selamatan "walagara".

Midan memegang suatu "bokor", yang berisi boreh. Pai memegang sepotong "gantel" (= daun sirih yang digulung) di tangan kanan. Ia memasukkan "gantel" ke dalam boreh dan dengan ini membasahi pintu dan tiang rumah, sesajen, sanggar (tempat pemujaan), prasen, perapen (tempat pembakaran kemenyan), perapian (dapur), dukun, ibu dari Midan, dan kemudian suaminya. Midan juga membasahi mempelai perempuan dengan boreh.

Selamatan "pras walagara" ini dapat juga dilakukan di hari lain, kalau belum ada uang.

Setelah mempelai laki-laki dan perempuan makan nasi selamatan, mereka lalu duduk sebentar di pelaminan. Mempelai laki-laki berkata kepada ayah mertuanya, bahwa ia akan menyerahkan mas kawin kepada mempelai perempuan. Ini disetujui dan mempelai laki-laki menyerahkan mas kawin kepada mempelai perempuan dengan kata-kata:

"Dik, saya baru saja diizinkan oleh ayah untuk menyerahkan mas kawin. Moga-moga adik menjadi rumah-lambung saya dan moga-moga saya dapat menjadi sorga adik, apa yang adik tanam moga-moga dapat tumbuh subur, apa yang adik jual moga-moga besar hasilnya. Moga-moga adik mendapatkan berkah dari ayah dan ibu."

Mempelai perempuan menjawab, "Yak, Kak."

Setelah ini mempelai laki-laki dan perempuan memasuki ruang yang sudah disediakan untuk mereka.

J.E. Jasper menceritakan suatu macam selamatan walagara di Tosari, yang ia hadiri pada tanggal 17 Juli 1920 sebagai berikut.

Di rumah pengantin baru di dekat dinding diletakkan meja, yang dijadikan sanggar atau tempat sesajian tertinggi yang disebut "pras kayoppa".

Meja itu ditutupi kain putih dan di atasnya diletakkan sesajian "pras kayoppa", yang terdiri atas berbagai macam piring dan keranjang berisi ayam panggang, pisang, bunga, daun-daunan, sirih, ketan, kue, dan lain-lain.

Pada suatu bale-bale diletakkan piring dan keranjang berisi sesajian

pras walagara, yaitu ayam panggang, kue-kue, bunga, dan lain-lain; tetapi jumlahnya tidak sebanyak di pras kayoppan. Dekat walagara ada "prapen" (tempat membakar kemenyan), prasen (tempat air suci), sepotong kemenyan, dan kebaseng (daun sirih).

Dukun membaca doa, lalu kedua mempelai mendekati bale-bale dan memberikan sembah pada sesajian. Kemudian mereka mengulangi lagi upacara yang dilakukan waktu upacara pernikahan, yaitu mengusap anggota-anggota keluarga dan tiang rumah, piatu alat-alat rumah tangga, tetapi tidak dengan boreh, melainkan dengan kapur.

Setelah dukun membaca doa, sesajian lalu dibagi-bagi, dan dimakan. Pada upacara ini mempelai lelaki dan mempelai perempuan makan dari satu piring (kembul).

Juga, pada upacara pernikahan dibuatkan petro, supaya jiwa dari keluarga yang telah meninggal serta yang baureksa (yang menjaga desa), dan dari yang cacal bakal (yang mulai membuka hutan membangun desa) dapat datang menghadiri upacara "bersih desa".

Seperti pada upacara "entas-entas" (upacara 1000 dari sesudah orang mati), petro-petro dibawa ke suatu tempat yang disebut padanyangan, lalu dibakar.

Van Herwerden, yang menulis tentang adat-istiadat penduduk Tengger di tahun 1844 menjelaskan, bahwa pesta perkawinan diramaikan pula dengan tari-tarian, yang biasa meramaikan perayaan Karo, yaitu tari sodoran. Diceritakan bahwa tari-tarian ini didahului oleh "cangkriman" (teka-teki), yang dipimpin oleh beberapa orang wasit. Yang kalah diharuskan meminum arak dari tape. Demikian van Herwerden.

Di dalam tari-tarian ini ikut juga gadis-gadis, dan juga mempelai laki-laki dan perempuan, sehingga tari-tarian ini merupakan suatu bagian daripada upacara, dan dilangsungkan sampai subuh.

Penari-penari bayaran seperti ronggeng, tandak, di Tengger tidak dikenal. Pertunjukan wayang orang (di sini disebut wayang-purwo) dilarang, karena di dalam cerita pertunjukan itu "para sepuh" (nenek moyang), termasuk para dewa dan yang dianggap suci disebut-sebut.

Ada yang mengatakan bahwa yang dilarang karena memakai "kelat bahu", (gelang di lengan bagian atas) dan "makuta", yaitu mahkota. Orang Tengger berpendapat, bahwa dengan pertunjukan demikian akan terjadi bencana pada tanah dan penduduk, angin ribut, yang merusak tanaman dan lain-lain.

Pesta-pesta perkawinan dikunjungi oleh banyak orang. Pada umumnya orang Tengger suka kunjung-mengunjungi. Mereka mengunjungi

pesta-pesta perkawinan handai tolannya sampai di tempat-tempat yang sangat jauh.

Demikianlah tentang upacara dan pesta perkawinan. Tetapi manusia makin lama bertambah tua, dan pada suatu waktu tibalah waktunya Batara Kala, dewa maut datang dan kematian tidak terelakkan lagi.

Di dalam kepercayaan Tengger (dan di Jawa) ada kepercayaan, bahwa orang sakit ini dibuat oleh arwah jahat dan untuk menyembuhkan si sakit ini di-"suwuk", yaitu membacakan doa, supaya penyebab penyakit dapat lenyap. Ada juga cara untuk menghalau arwah jahat, yaitu dengan membuat gambar-gambar tertentu dengan kapur.

3. UPACARA PADA WAKTU ORANG MENINGGAL

Orang Tengger sangat menghormati arwah nenek moyang yang telah meninggal. Sehubungan dengan ini upacara-upacara yang ada hubungannya dengan orang yang telah meninggal sangat rumit, tetapi juga sangat menarik, karena mempunyai corak yang khas dan tidak ada suku lain yang melakukan upacara-upacara seperti orang Tengger ini.

Kalau seseorang meninggal, keluarganya memberitahukan kejadian itu kepada dukun, yang segera datang ke tempat orang yang meninggal. Kemudian dukun dengan mengucapkan doa-doa mengambil air (toya tirta) dalam bumbung (sebatang bambu). Bumbung ini dibawa ke tempat pemakaman, yang disiram dengan setengah dari "toya tirta" tersebut. Setengah bumbung toya tirta yang lain dimasukkan ke dalam prasen untuk menyirami jenazah.

Sesudah jenazah dimandikan dan disiram oleh "toya tirta", lalu dibungkus dengan kain putih. Dengan disertai ratap tangis jenazah di bawa ke pekuburan lalu dimakamkan dengan dahi menghadap ke Gunung Brama.

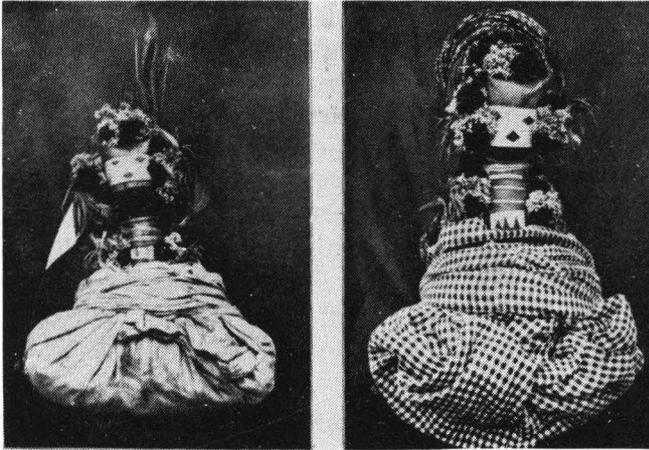
Upacara yang terpenting untuk orang mati dilakukan pada hari keresibu sesudah orang mati, yang dinamakan "sedekah entas-entas", (entas = mengambil dari api) atau juga disebut sedekah "nyewu" (dari seribu, dalam bahasa Jawa sewu).

Jiwa dipanggil dan dianggap menempati "petro", yang telah dibuat untuk itu. Perkataan "petro" berasal dari "petri" (bahasa sansekerta) yang berarti arwah. Sedekah entas-entas ini biasanya dilakukan untuk berbagai arwah orang, sehingga dibuat beberapa "petro".

"Petro" dibuat dari daun tlotok, tangan, sembung, bunga kenikir, dan janur kuning. Mata, hidung, dan mulut digambarkan pada janur itu.

Petro itu juga diberi pakaian. Petro laki-laki diberi ikat kepala, pada petro perempuan diberi bunga-bunga di kepala.

Selain petro untuk nenek moyang juga dibuat petro untuk para handai tolan dari nenek moyang yang disebut petro "ulem-uleman" atau "petro undangan".



Gambar petro perempuan dan laki-laki

Reprod. dari: Djawa (1926)

Untuk membuat petro dan memasang pakaian ada orang-orang tertentu. Tidak setiap orang dibolehkan membuat petro.

Jumlah petro yang dibuat dapat berbeda-beda. Di suatu peristiwa dibuat tujuh petro, yang salah satunya diperuntukkan bagi dewa Kala, dewa maut, dengan tidak diberi muka, dan dengan kain putih di kepala, kedua untuk arwah dari ayah tuan rumah, ketiga untuk ibu tuan rumah, keempat dan kelima untuk mertua, keenam untuk saksi (ini mungkin petro ulem-uleman), dan yang ketujuh untuk yang mem-"baureksa" (jaga) desa.

Masing-masing petro dipangku oleh orang yang membuatnya dan dukun membaca doa sambil menaburkan beras di atas kepala para petro, selanjutnya menutupinya dengan kain putih.

Upacara terpenting berlangsung pada siang hari, waktu petro ditempatkan di atas tikar di muka rumah dekat kemaron (waskom terbuat dari tanah) dan sesajian. Sesajian ini dinamakan "pras" dan terdiri atas pisang, pinang, sirih, bunga, boreh, tapai, juadah, sedikit kain, dan uang.

Kemudian petro-petro diletakkan di dalam pengaron. Dukun dan anggota-anggota keluarga memberi sembah di muka petro-petro. Sesudah itu, dukun membaca doa dan mengeluarkannya dari pengaron. Ini menggambarkan pengambilan petro dari neraka. Petro-petro lalu dimasukkan ke dalam rumah dan diletakkan di atas bantal dekat dinding.

Pada hari itu, di rumah diadakan selamatannya. Menjelang tengah malam dilangsungkan upacara "ngruwat", (= membebaskan sukma). Bagian atas dari petro-petro itu diikat pada sepotong benang. Gamelan dibunyikan dan dukun berjalan sambil membunyikan "genta" dan membaca doa. Setelah dukun membacakan doa "perlepas, perlepas", maka benang dipotong.

Keesokan harinya, para anggota memberi sembah lagi di hadapan para petro yang kemudian dengan arak-arakan dibawa ke tempat yang bernama "pedanyangan". Upacara di sini menggambarkan kepergian sukma ke sorga, yang dilangsungkan dengan melepaskan seekor ayam sambil membakar petro-petro yang menggambarkan lenyapnya badan menjadi abu.



Reprod. dari: Djawa (1926)

Gambar petro perempuan dibesarkan

4. WARISAN

Keramahan orang-orang Tengger dapat dilihat pada sikap dan tradisi mengenai warisan, yang sepanjang dapat diingat belum pernah mengakibatkan terjadinya sengketa. Dan jikalau di suatu tempat ada sengketa mengenai soal ini, maka persoalan diputuskan oleh pertemuan keluarga dan kalau perlu oleh petinggi (kepala desa) atau dukun. Di dalam hal yang tidak mungkin terjadi, baru persoalan diajukan kepada Camat.

Dari apa yang tersebut di atas jelas terbukti, bahwa orang Tengger tidak mempunyai hukum warisan tertulis. Meskipun demikian ada pula kebiasaan-kebiasaan, yang mengatur pembagian warisan.

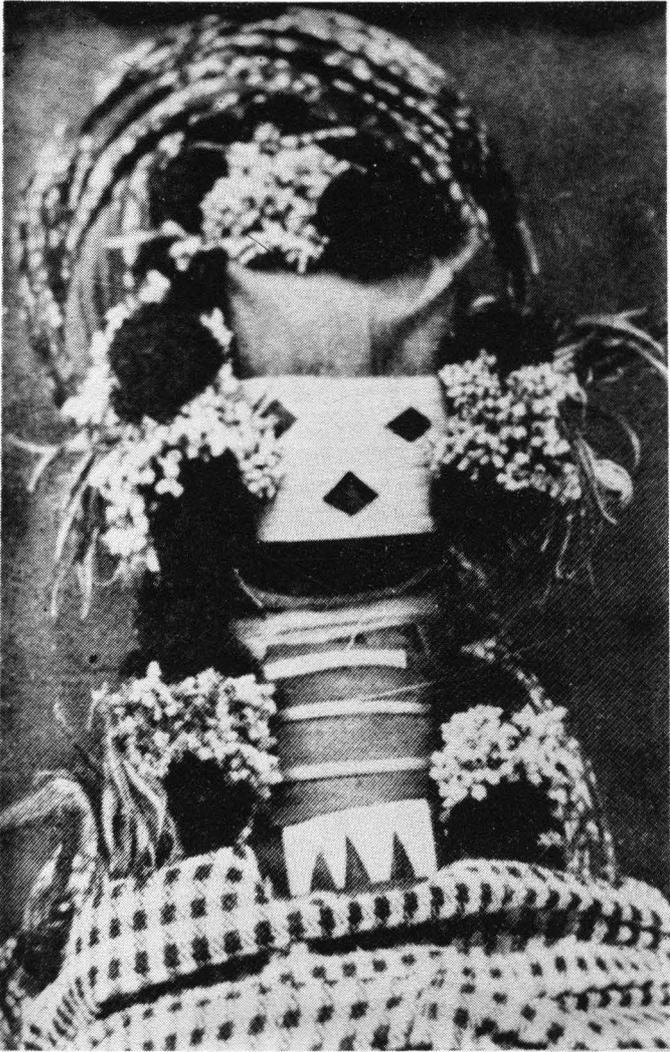
Jikalau seseorang meninggal dunia, maka anak tertua laki-laki mengatur, bagaimana warisan harus dibagi. Kalau yang meninggal mempunyai dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki, sedangkan anak laki-laki ini yang paling muda, maka pembagian warisan diatur oleh anak laki-laki ini.

Biasanya pembagian dilakukan sedemikian rupa, sehingga seorang anak laki-laki mendapat lebih daripada anak-anak perempuan, biasanya dalam perbandingan lima dibanding empat.

Jikalau seorang janda tidak dapat mengurus diri sendiri karena usia lanjut, maka seorang anak perempuan dengan suaminya bertempat tinggal di rumah itu dan keduanya dianggap yang bertanggung jawab di rumah itu dan suaminya dianggap kepala keluarga, serta mengerjakan pekerjaan ladang dan rumah. Selanjutnya kalau ibunya meninggal maka kedua suami istri itu dianggap yang berhak atas seluruh warisan, meskipun ada anak laki-laki lain. Ada kalanya seorang laki-laki yang sudah tua di depan dukun dan kepala desa menyampaikan keinginan untuk menghadiahkan tanahnya kepada anak perempuan yang ikut bertempat tinggal di rumahnya. Suami perempuan itu sudah mengerjakan ladangnya.

Bagaimana barang-barang bergerak dan tidak bergerak, yang ditinggalkan oleh orang mati, dibagi?

Mengenai hal ini tidak ada aturan yang tetap, tetapi tidak pernah persoalan ini menjadi sebab daripada pertengkaran. Sebab ladang mudah dibagi dan rumah dengan isinya jatuh pada siapa yang belum punya rumah atau harus menunggu rumah itu, (umpamanya, seorang janda dengan anak yang belum kawin atau janda dengan anak perempuan yang sudah kawin). Barang-barang, kalau ada, dibagi menurut petunjuk anak laki-laki atau anak laki-laki tertua dan kalau ada uang, dipakai



Gambar petro laki-laki dibesarkan Reprod. dari: Djawa (1926)

untuk sedekah entas-entas. Kalau seorang laki-laki mati tidak mempunyai anak, maka jandanya kembali ke rumah orang tuanya dan

seluruh kekayaan, jadi juga rumah diwaris oleh saudara laki-laki dari yang meninggal.

Jikalau seorang laki-laki mempunyai hanya seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan, maka rumah jatuh pada anak laki-laki itu atau anak perempuan itu, yang lalu dengan ibu bertempat tinggal di rumah itu.

Kalau janda, selain anak-anak dewasa mempunyai anak yang masih bayi, maka pembagian warisan ditunda sampai anak terkecil itu menjadi besar.

Juga anak masih di dalam kandungan harus mendapat warisan.

Juga janda mendapat bagian, daripada warisan, yaitu sebesar bagian anak perempuan, dan kalau tidak ada anak perempuan, suatu bagian yang sama dengan anak laki-laki.

Jikalau seorang janda mati dengan tidak punya anak, maka ladangnya jatuh pada keluarga terdekat dari janda itu.

Oleh karena sering terjadi, bahwa paling sedikit seorang anak perempuan dewasa bertempat tinggal dengan keluarga, pada hal mana, kalau ayah anak perempuan itu meninggal, warisan jatuh pada menantu, maka sering tidak perlu diadakan pembagian warisan.

Di desa-desa Nangkajajar, di Tengger Pasuruan, hukum warisan untuk mudahnya disebut "gendong-mikul", yaitu, seorang anak perempuan mendapat dari warisan satu "gendongan" (sebanyak apa yang dapat "digendong" seorang perempuan) dan anak laki-laki satu "pikulan", yaitu dua bagian.

BAB VI

PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAN LINGKUNGAN TENGGER

Bila Anda datang berkunjung ke Tengger dan Bromo, akan terlihat bahwa pada waktu ini giat dikembangkan pariwisata di kawasan ini. Pada waktu sekarang, jumlah wisatawan dari hari ke hari terus meningkat. Pos penjagaan yang ada di Ngadisari dapat memberi informasi kepada Anda bahwa pada tahun 1978 ada 21.179 orang wisatawan asing dan domestik mengunjungi Gunung Bromo dari Ngadisari. Jumlah ini di tahun 1979 bulan Juni sudah mencapai 14.001. Pada akhir tahun jumlah ini diharapkan akan mencapai 28.000 orang, suatu kenaikan dengan 32%.

Angka-angka ini kelihatan mengembirakan. Dan memang di dalam usaha mengembangkan pariwisata di Pegunungan Tengger dan Bromo rupa-rupanya tidak ada kesulitan. Pemandangan alam yang masih murni dan adanya kebudayaan masyarakat yang masih ada di dalam kebudayaan lama menuju kebudayaan baru merupakan daya penarik kuat.

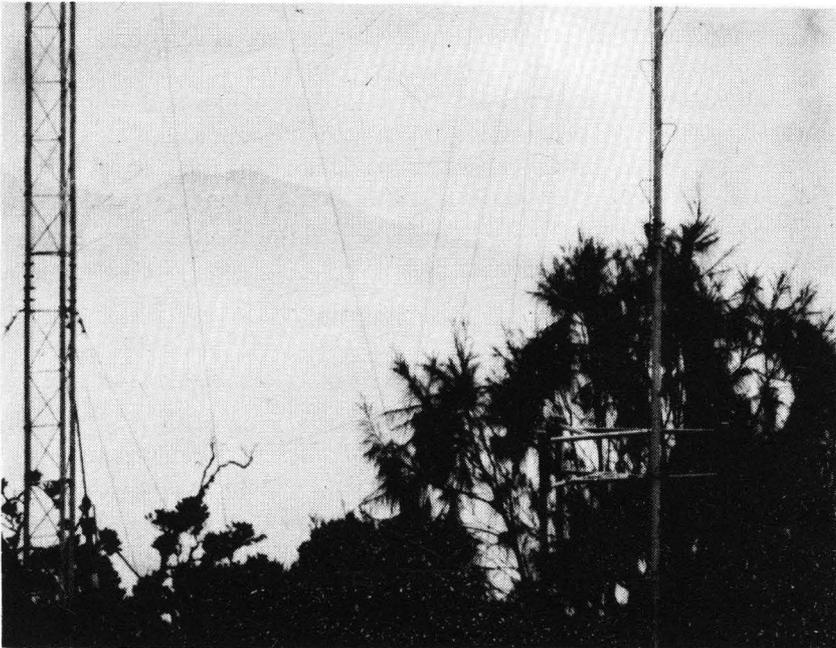
Meskipun demikian saya merasa ada hal-hal yang masih harus diperhatikan, dan dipertimbangkan secara teliti, supaya kita tidak terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan, yang akibatnya akan sangat mempengaruhi kehidupan penduduk daerah-daerah ini, maupun wisatawan yang berkunjung.

Tidak boleh dilupakan, bahwa kalau kita memilih pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan negara dan pendapatan masyarakat di daerah Tengger ini, maka ada kemungkinan timbulnya akibat yang besar.

Di dalam mengembangkan pariwisata di Tengger pemandangan alam dan kebudayaan dijajakan. Ini dapat menimbulkan bahaya besar, yaitu bahwa berhasil atau tidaknya pengembangan pariwisata akan meningkatkan hubungan antara kebudayaan Tengger dengan berbagai kebudayaan lain. Persinggungan akan berlangsung terus-menerus dan ini dapat mengakibatkan menyusutnya kebudayaan Tengger.

Nyatalah bahwa sesungguhnya antara kebudayaan tradisional Tengger dan pariwisata ada pertentangan.

Ada kekhawatiran bahwa kelestarian kebudayaan Tengger yang dianggap sangat tinggi nilainya, dan bukan kebudayaan terbelakang, akan menyusut. Di lain pihak, rupa-rupanya, bahwa di Tengger ada kemungkinan yang sangat baik, yang harus dimanfaatkan.



Di Puncak Pananjakan. Suatu contoh bagaimana pembangunan dapat merusak pemandangan

Ini suatu persoalan yang pelik.

Maka di dalam mengambil kebijaksanaan, perlu ditetapkan mana yang penting dan mana yang kurang. Dan di sini ada suatu hal yang perlu diperkembangkan secara hati-hati, yaitu kita harus mendasarkan kebijaksanaan pada persoalan, bahwa kemiskinan harus diberantas. Banyak orang masih menderita kelaparan, sakit, kurang pendidikan, dan berbagai masalah sosiologis lain yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Sebagai persoalan terpenting ialah memberantas kemiskinan.

Kemiskinan tidak dapat dilenyapkan kalau tidak ada ekonomi yang sehat dan terus berkembang. Pariwisata dapat mendatangkan uang.

Orang-orang yang datang di daerah Tengger membawa uangnya untuk makan, menginap, menyewa kuda, dan lain-lain.

Meskipun demikian harus dijaga jangan sampai ada pengembangan yang berlebihan.

Meskipun keuntungan-keuntungan dari pariwisata sangat menarik, tetapi tetap ada kemungkinan, bahwa daerah Tengger yang indah dapat hancur karena adanya pengembangan berlebihan. Wisatawan yang jumlahnya terlalu banyak di suatu tempat, pada suatu waktu yang sama, dapat menimbulkan pengotoran lingkungan. Pemandangan alam yang murni dapat rusak, karena bangunan-bangunan yang tidak serasi. Kebudayaan dapat surut, kalau terlalu banyak orang datang.

Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata di Pegunungan Tengger dan Bromo harus selalu berpedoman pada:

1. Melestarikan keseimbangan lingkungan, baik mengenai tanam-tanaman, hewan, dan manusia.
2. Melestarikan fasilitas-fasilitas yang ada pada kebudayaan tradisional.

Untuk itu sangatlah penting artinya usaha yang telah dirintis oleh Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur beserta Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo yang telah memprakarsai untuk mendirikan "Balai Suaka Kebudayaan Tengger", yang antara lain akan mendirikan museum Tengger, sebagai imbalan akan derasnya wisatawan.

Pada waktu ini telah mulai dikumpulkan di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo berbagai peninggalan jimat, foto-foto dari tari-tarian Sodoran, foto-foto daripada keropak dengan lontarnya, dan lain-lain. Barang-barang ini di kemudian hari dapat ditambah dengan segala sesuatu yang dipakai di dalam upacara oleh dukun seperti prasen, genta, tilam, juga dengan alat-alat pertanian, umpamanya berbagai macam cangkul yang dipakai oleh orang Tengger. Kalau aslinya tidak mungkin didapat, dapat dibuat replikanya.

Ada berita akan dibangun suatu museum di Ngadisari untuk menampung semua benda-benda yang dikumpulkan seperti tersebut di atas. Museum demikian dapat juga dipakai untuk upacara-upacara umpamanya cara perkawinan, dan lain-lain segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan adat kebiasaan penduduk dan dukun di Tengger.

Juga di dalam bidang pelestarian lingkungan, rencana yang dibuat hendaknya berdasar pada pokok kebijaksanaan seperti tersebut di atas.

Selanjutnya pada waktu ini (1980) Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam (Direktorat PPA) telah mempunyai rencana untuk mengembangkan daerah Perlindungan dan Pelestarian Alam Laut Pasir Tenggara agar, selain menjadi daerah Perlindungan dan Pelestarian Alam, juga akan menjadi daerah pariwisata.

Di dalam usaha pengembangan ini pun pokok kebijaksanaan seperti tersebut di atas perlu diperhatikan. Dalam usaha itu keaslian dan sifat khas daripada areal tidak boleh berubah, malahan harus tetap dipertahankan dan dipelihara, karena keaslian dan sifat khas itu merupakan modal utama dari daerah Tenggara.

Maka wisatawan yang datang harus memperhatikan latar belakang perlindungan lingkungan. Di masa lampau perlindungan lebih ditekankan pada jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan tidak memperhatikan lingkungan (yang dapat disebut habitat). Manfaat dan nilai kawasan yang dilestarikan lebih banyak ditekankan pada manfaat nilai ilmiahnya, meskipun yang terakhir ini juga sesuatu hal yang penting.

Sekarang, dengan adanya perubahan pandangan terhadap perlindungan alam, yaitu perubahan dari perlindungan jenis menjadi perlindungan lingkungan, maka berbagai wilayah perlindungan alam yang ada perlu dikembangkan agar luas kawasan perlindungan alam mencakup perwakilan daripada berbagai lingkungan yang ada.

Maka para wisatawan harus ingat dan ikut berusaha, supaya sambil memenuhi kebutuhan rekreasi, mereka harus ikut serta dalam usaha melestarikan tanam-tanaman dan hewan, untuk menjaga, supaya lingkungan tidak rusak disebabkan oleh karena kehadiran mereka di tengah Tenggara ini.

SUMBER-SUMBER

Literatur:

Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam. *Rencana Pengelolaan Alam Laut Pásir Tengger Gunung Bromo tahun 1980 - 1985* (1979).

Domis, H.I., *Aanteekeningen over het Gebergte Tengger* di dalam Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen jilid 12, 1830.

Jasper, J.E., *Tengger en Tenggerezen* di dalam Majalah "DJAWA" jilid
VI/1926 halaman 185 - 192;
VII/1927 halaman 23 - 37;
217 - 231;
291 - 304;
VIII/1928 5 - 27.

Herwerden van, J.D., *Bijdragen tot de kennis van het Tengger Gerbergte en deszelfs bewoners* di dalam Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel 20/1830.

Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel XXXIV tahun 1898 halaman 62 - 63 dan 64 - 69;

Rapport van Ch. E. Bodemeyer di dalam Tijdschrift voor Indische Taal, Land - en Volkenkunde deel XVIII, halaman 311 - 330

Rapport van G.G.L. van Freyburg di dalam Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde deel XLVIII halaman 331 - 348.

Raffles T.S., *The History of Java*, 1817, halaman 332 dan seterusnya

Rouffaer, G.P., *De Tenggerezen* di dalam Encyclopaedie van Nederlandsch Indie jilid VI halaman 298 - 308.

Regional Tourist Development, East-Java, *Gunung Bromo*.

Stutterheim W.F., *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld* Weltevreden, 1926.

Wawancara:

1. Bapak Camat Sukapura beserta Staf.
2. Bapak Lurah Ngadisari di Ngadisari, Kecamatan Sukapura.
3. Bapak Lurah Wonotoro di Wonotoro, Kecamatan Sukapura.
4. Bapak Dukun Ngadisari di Ngadisari, Kecamatan Sukapura.
5. Bapak Lurah Wonokitri di Wonokitri, Kecamatan Puspo.
6. Penduduk Ngadisari dan Wonokitri.

3
Perpustakaan
Jenderal
5



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA